

TESIS

INTERNALISASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL IHYA KALIREJO LAMPUNG TENGAH

Oleh:
AHMAD YUSRON AL ASNA
NPM. 2171010044



Program Studi : Pendidikan Agama Islam

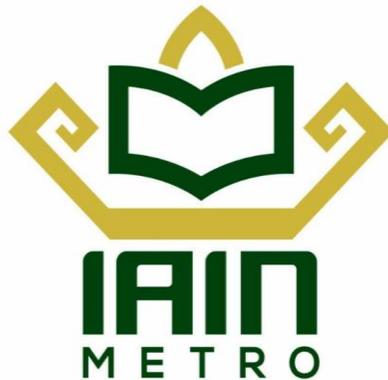
**PROGRAM PASCASARJAN (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO-LAMPUNG
1447 H/ 2025**

**INTERNALISASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL IHYA
KALIREJO LAMPUNG TENGAH**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD YUSRON AL ASNA
NPM. 2171010044

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1447 H/2025

**INTERNALISASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL IHYA
KALIREJO LAMPUNG TENGAH**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh
Ahmad Yusron Al Asna
NPM. 2171010044

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Zainal Abidin, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Ahmad Zumaro, M.A

PROGRAM PASCASARJAN (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO-LAMPUNG
1447 H/ 2025

PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “INTERNALISASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL IHYA KALIREJO LAMPUNG TENGAH” disusun oleh AHMAD YUSRON AL ASNA, NPM. 2171010044, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah memenuhi syarat untuk dapat diujikan dalam Ujian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Zainal Abidin, M. Ag

NIP. 197003161998031003



Dr. Ahmad Zumaro, M.A

NIP. 197502212000011003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507. Fax (0725) 47298; Website: www.pps.metrouniv.ac.id email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul : Internalisasi Dan Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Al Ihya Kalirejo Lampung Tengah yang ditulis oleh Ahmad Yusron Al Asna dengan NPM. 2171010044, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang *Ujian Tesis/ Munaqosyah* tesis pada Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada hari Jumat/Tanggal 09 Mei 2025.

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Suhairi, S. Ag., MH.
Ketua

(.....)

Dr. Masykurillah, S. Ag., MA
Penguji Utama/Penguji Tesis I

(.....)

Dr. Zainal Abidin, M. Ag.
Pembimbing I/Penguji/Penguji Tesis II

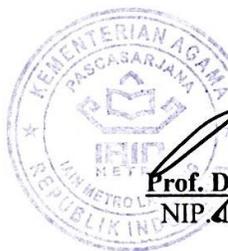
(.....)

Dr. Dr. Ahmad Zumaro, MA.
Pembimbing II/Penguji Tesis III

(.....)

Dr. Bairus Salim, M. Pd
Sekretaris Sidang

(.....)



Direktur

Prof. Dr. Suhairi, S. Ag., MH
NIP. 497210011999031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Yusron Al-Asna
NIM : 2171010044
Program Studi : S2 PAI

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Tesis ini secara keseluruhan merupakan asli hasil penelitian yang saya lakukan sendiri terkecuali beberapa bagian tertentu yang dijadikan rujukan serta dituliskan pada daftar pustaka. Jika pernyataan yang saya buat ini tidak benar dikemudian hari, maka saya sebagai penulis siap untuk menerima sanksi berbentuk pencabutan gelar yang sudah saya peroleh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung,
Yang menyatakan



Ahmad Yusron Al-Asna
NIM. 2171010044

ABSTRAK

Pendidikan toleransi dalam beragama tidak hanya terhadap umat non-muslim saja, akan tetapi juga sesama agama islam namun berbeda ormasnya, guna untuk menjadikan mereka sebagai generasi para ulama'-ulama' yang memiliki output dari internalisasi sekaligus implementasi pendidikan toleransi umat seagama yang berbeda dalam segi organisasi masyarakat yang di anutnya. beberapa urgensi identifikasi masalah, yaitu 1) Santri Pondok Pesantren al-ihya berasal dari daerah yang cukup variatif mulai dari bahasa suku dan juga budaya dan mayoritas ketika mereka datang ke Pondok Pesantren belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait pendidikan toleransi beragama. 2) Santri Pondok Pesantren al-ihya yang sudah dididik cukup lama di pondok pesantren masih condong akan mengikuti semua pengajaran dan amaliyah yang selama ia tempuh didalam pondok pesantren sehingga akan sangat memungkinkan untuk terjadinya berbenturan dengan masalah khilafiyah saat mereka pulang ataupun pergi ke suatu daerah yang jales notabanya berbeda. 3) Pondok Pesantren al-ihya mengikuti faham *Ahlussunah Wal Jamaah An Nahdiyah* oleh karena itu saat berada dilingkungan masyarakat pasti akan bertemu dengan aneka ragam organisasi masyarakat yaitu Nahdhatul 'Ulama dan Muhammadiyah, sehingga mengharuskan santri Pondok Pesantren al-ihya untuk di berikan pemahaman terkait pendidikan toleransi beragama. Sedangkan pertanyaan penelitian yang dijasikan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana Internalisasi pendidikan toleransi Beragama pada santri di Ponpes Al Ihya, kecamatan Kalirejo, kabupaten Lamteng? 2) Bagaimana Implementasi Pendidikan Toleransi beragama pada santri di Ponpes Al-Ihya' kecamatan Kalirejo, kabupaten Lamteng? 3) Apa yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan Pendidikan Toleransi beragama pada santri di Ponpes Al-Ihya' kecamatan Kalirejo, kabupaten Lamteng?. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan. Sedangkan untuk penarikan beberapa data peneliti menggunakan tahap observasi, dokumentasi, dan yang terakhir wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi toleransi beragama di kalangan santri di pesantren mencerminkan tingkat pemahaman dan arahan yang diberikan oleh para pengajar. Pentingnya saling menghormati walaupun berbeda madzhab yang diyakini, sehingga santri dapat mengalami keberagaman pemahaman berbagai madzhab di bidang fiqih sebagai nilai tambah dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Mengikuti pembelajaran kitab kuning dari rumus yang paling dasar, memahami serta menjiwai pola pikir para ulama' ahli fiqih dalam penentuan hukum fiqih, bersikap *Knowing Every Particular Object* terhadap berbagai perbedaan pendapat fiqih, membiasakan menelaah kitab fiqih dari kelas

dasar hingga kelas yang paling kompleks, pengaplikasian isi kitab kuning tentang fiqh dipesantren sampai masyarakat, mengikuti kajian-kajian kitab kuning memberikan dampak pemahaman fiqh para santri yang signifikan, melakukan praktek ibadah dengan perspektif madzhab yang berbeda-beda, dan membiasakan argumentasi tentang perbedaan pendapat dijadikan diskusi dan bukan provokasi merupakan langkah-langkah konkret untuk memastikan implementasi dan internalisasi yang cukup efektif.

Kata Kunci: internalisasi, Implementasi, dan Pendidikan Toleransi Beragama

ABSTRACT

Tolerance education in religion is not only for non-Muslims, but also fellow Islamic religions but different mass organizations, in order to make them a generation of ulama'-ulama' who have output from the internalization and implementation of tolerance education for members of different religions in terms of community organization to which he belongs. Some of the urgency of problem identification, namely 1) Al-ihya Islamic Boarding School students come from areas that are quite varied, starting from language, ethnicity and culture and the majority when they come to the Islamic Boarding School do not have a deep understanding regarding religious tolerance education. 2) Al-ihya Islamic Boarding School students who have been educated for quite a long time in Islamic boarding schools still tend to follow all the teachings and amaliyah that they have undergone in the Islamic boarding school so that it is very possible for them to collide with khilafiyah issues when they return home or go to a certain area. the actual route is different. 3) Al-ihya Islamic Boarding School follows the ideology of Ahlussunah Wal Jamaah An Nahdiyah, therefore, when you are in the community, you will definitely meet various community organizations, namely Nahdhatul 'Ulama and Muhammadiyah, thus requiring al-ihya Islamic Boarding School students to be given an understanding regarding education. religious tolerance. Meanwhile, the problem formulation in this research is; 1) How is the internalization of Religious Tolerance Education for students at the Al Ihya Islamic Boarding School, Kalirejo, Central Lampung? 2) How is religious tolerance education implemented for students at the Al-Ihya' Islamic Boarding School, Kalirejo, Central Lampung? 3) What are the obstacles in implementing religious tolerance education for students at the Al-Ihya' Islamic Boarding School, Kalirejo, Central Lampung? This type of research is descriptive qualitative field research. Meanwhile, to collect data, researchers used observation, interviews and documentation.

The results of this research show that the implementation of religious tolerance among students in Islamic boarding schools reflects the level of understanding and direction provided by the teachers. The importance of respecting each other even though they believe in different schools of thought, so that students can experience the diversity of understanding of various schools of thought in the field of jurisprudence as an added value in forming their character and spirituality. Following the study of the yellow book from the most basic formulas, understanding and embodying the mindset of fiqh scholars in determining fiqh law, having a Knowing Every Particular Object attitude towards various differences of fiqh opinion, getting

used to studying fiqh books from basic classes to the most complex classes, application the contents of the yellow book are about Islamic boarding school jurisprudence to the community, following yellow book studies has a significant impact on the students' understanding of Islamic jurisprudence, practicing worship with the perspective of different schools of thought, and Getting arguments about differences of opinion turned into discussions and not provocations are concrete steps to ensure fairly effective implementation and internalization.

Keywords: internalization, implementation, and religious tolerance education

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan rasa syukur dari penulis atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulisan proposal tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Dua (S2) program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

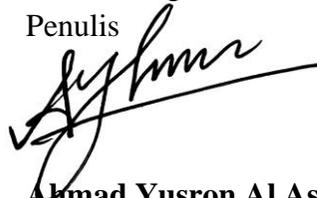
Dalam upaya penyelesaian proposal tesis ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M. Pd., Kons, rektor IAIN Metro.
2. Dr. Suhairi, S. AG., M.H, Direktur Pascasarjana AIN Metro.
3. Dr. Aguswan Khotibul Umam, MS.AG.,M.A. Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pacasarjana IAIN Metro
4. Dr. Zainal Abidin, M. Ag, dan Dr. Ahmad Zumaro, M.A. Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Ibu Dosen/ Karyawan Pascasarjan IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan membekali ilmu pengetahuan kepada Penulis.
6. Serta teman-teman dan pihak lain yang telah membantu dalam penelitian ini.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga tesis ini bermanfaat dan memberi arti yang berguna bagi kita semua.

Metro, 7 Agustus 2025

Penulis



Ahmad Yusron Al Asna

NPM. 2171010044

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
BAB II KERANGKA TEORI	11
A. Internalisasi	11
1. Pengertian Internalisasi	11
2. Tahapan Internalisasi.....	14
3. Indikator dalam Internalisasi	15
B. Implementasi.....	17
1. Teori Implementasi	17
C. Pendidikan Toleransi Beragama	20

1. Pengertian Pendidikan.....	20
2. Pengertian Toleransi Beragama	21
3. Ranah Toleransi	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Sifat Penelitian	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Sifat Penelitian	33
B. Sumber Data	33
1. SumberData Primer.....	33
2. Sumber Data Sekunder	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Interview/ Wawancara	34
2. Observasi	35
3. Dokumentasi	35
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	36
E. Analisis Data.....	36
1. Reduksi Data.....	37
2. Penyajian Data	37
3. Penarikan Kesimpulan	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian.....	39
1. Sejarah Singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah.....	39
2. Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lamteng	40
3. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lamteng .	40
4. Program Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lamteng	41
5. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lamteng	41
6. Keadaan Asatidz dan Santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lamteng ...	42

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Ponpes Al-Ihya Klirejo Lamteng	43
8. Tata Tertib Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lamteng	44
B. Temuan Penelitian.....	47
1. Internalisasi Pendidikan Toleransi Beragama di Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lamteng	47
2. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Masyarakat sekitar Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lamteng	68
3. Faktor-faktor Penghambat dalam implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Ponpes Al-ihya Klirejo Lamteng	79
C. Pembahasan.....	84
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

01 :	Wawancara Peneliti dengan Santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	93
02 :	Wawancara Peneliti dengan Santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	93
03	Wawancara Peneliti dengan Santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	94
04	Wawancara Peneliti dengan Santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	94
05	Wawancara Peneliti dengan santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	95
06	Aula A Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	95
07	Laboratorium Komputer Yayasan Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	96
08:	Halaman depan yayasan Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	96
09:	Aula B Yayasan Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	97
10:	Lapangan Olahraga Yayasan Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah ..	97
11:	Aula B tampak depan yayasan Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	98
12:	Aula B tampak depan Yayasan Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah	98
13:	Lapangan Olahraga Yayasan Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah...	99
14:	Masjid tampak dalam Yayasan Al-ihya Kalirejo Lampung Tengah	99

DAFTAR TABEL

01 :	Program-program Kegiatan Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lamteng.....	41
02 :	Daftar Nama Asatidz Madrasah Diniyyah Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lamteng.....	42
03:	Kalkulasi Jumlah santri Putra dan Putri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lamteng.....	42
04 :	Sarana serta Prasarana Yayasan Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lamteng..	43

DAFTAR LAMPIRAN

- 01 : Lembar Konsultasi Pembimbing
- 02 Lembar ACC BAB 1,2, dan 3 Pembimbing 1
- 03: Lembar ACC BAB 1,2, dan 3 Pembimbing 2
- 04 : Lembar Persetujuan Seminar Proposal Pembimbing
- 05: Lembar Pengesahan Proposal Tesis
- 06: Alat Pengumpul Data
- 07: Surat Izin Research
- 08: Lembar ACC BAB 4, dan 5 Pembimbing 1
- 09: Lembar ACC BAB 4, dan 5 Pembimbing 2
- 10: Lembar Persetujuan Ujian Tesis Pembimbing
- 11: Lembar Pengesahan Tesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencapai hasil pendidikan yang menumbuhkan pengetahuan lokal, toleransi, atau pandangan inklusif di kalangan siswa Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman agama, budaya, suku, dan kelompok etnis. Hal tersebut di satu sisi menjadi kekuatan keragaman dan juga kekuatan sosial yang sangat indah jika satu sama lain saling bekerja sama serta bersinergi dalam rangka memajukan bangsa. Akan tetapi di sisi yang lain apabila tidak dibina serta dikelola dengan baik dan tepat akurat, akan memicu dan menyulut problematik sekaligus konflik yang mampu menggoyahkan pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa Poso serta ambon, yang menjadi sampel konflik serta kekerasan yang mampu menghabiskan energi sekaligus merugikan jiwa serta materi dan juga juga menghilangkan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia.¹

Sejak diumumkannya reformasi, telah terjadi perkembangan pesat dan munculnya diskursus tentang keragaman dan multikulturalisme di negara ini. Pendekatan yang toleran kini menjadi hal yang krusial dalam hal ini. Ikatan integrasi nasional yang telah terputus lama kini sedang diperkuat kembali melalui toleransi. Mengingat realitas dan idealisme demokrasi global, integrasi nasional—yang sebagian besar homogen dan didasarkan pada politik budaya—dianggap tidak relevan. Sebagai respons terhadap aspirasi demokratis ini, desentralisasi kekuasaan telah

¹ Ali Maksum, “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf” 03, no. 01 (2015): 83.

diterapkan sejak 1999 melalui otonomi daerah. Setelah mempertimbangkan negara secara keseluruhan, dengan segala keragaman keyakinan, etnis, dan kelas sosial ekonominya, menjadi jelas bahwa desentralisasi sebagai langkah politik telah kontraproduktif.²

Pesantren memiliki akar budaya yang dalam di Indonesia dan merupakan jenis lembaga pendidikan Islam pertama. Pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam di masyarakat serta tempat studi dan pengembangan ilmu Islam. Pesantren juga diakui sebagai lembaga yang menjaga tradisi Islam. Tidak hanya telah ada sejak lama, tetapi budaya, prosedur, dan jaringan yang telah dibangun oleh lembaga-lembaga keagamaan ini membuatnya berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Metode pendidikan asli lainnya di Indonesia adalah pesantren.

Sejak awal, pesantren Islam telah menjadi tempat yang ramah dan moderat, masing-masing dengan pandangan uniknya sendiri terhadap ekstremisme. Ponpes menjadi lembaga pendidikan yang berbasis keislaman dengan keindonesiaan yang khas, telah mengajarkan menyebarkan budaya damai serta kearifan lokal. Konsep *tasamuh*, *tawasuth*, *i'tidal*, dan *tawazun* sudah disampaikan oleh kiai di ponpes menjadi bukti yang cukup nyata bahwa ponpes menjadi institusi yang menanamkan nilai anti terhadap radikalisme sekaligus perdamaian.

Banyak literatur berusaha mengungkap sejarah pesantren Islam, termasuk awal mula yang tepat, metode pembentukannya, dan bahkan istilah-istilah yang masih diperdebatkan seperti “kiai” dan “santri”.

Setiap orang harus berperan serta, terutama para pemimpin agama dan masyarakat, untuk mewujudkan toleransi dan harmoni agama. Dalam hal ini, Kiai merupakan figur yang berpengaruh di pesantren karena ia

² Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011), 1.

menjadi teladan bagi para santri dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk ucapan, perilaku, dan arah hidup. Oleh karena itu, Kiai merupakan simbol penting dari kasih sayang Islam terhadap seluruh makhluk (*rahmatan lil 'alamiin*) dan toleransi agama secara umum. Ia membantu menyebarkan pandangan inklusif tentang Islam dan ajarannya.³

Membahas mengenai pondok pesantren, penulis berhasil menemukan beberapa permasalahan mengenai toleransi umat beragama yang ada di ponpes Al-Ihya kecamatan kalirejo, lamteng. Akan tetapi, pada ranah toleransi ini terfokus pada umat seagama yang berbeda organisasi masyarakatnya (Ormas). Tentunya dalam agama islam terdapat ormas-ormas terbesar di Indonesia, antara lain yaitu Nahdhatul 'Ulama' dan Muhammadiyah. Keduanya tentu sudah dikenal sebagai organisasi masyarakat terbesar dan terlama yang ada di Indonesia.

Membahas mengenai pendidikan toleransi beragama tentu tidak hanya tentang bagaimana sikap orang-orang beragama islam terhadap orang-orang non muslim, akan tetapi juga mengenai bagaimana orang-orang yang sama-sama memeluk agama islam akan tetapi berbeda pada organisasi masyarakat yang dianutnya.

Di antara berbagai kelompok Islam di Indonesia, Muhammadiyah dan NU menonjol. Toleransi yang luar biasa terhadap tradisi-tradisi Indonesia yang beragam merupakan ciri khas Nahdlatul Ulama. Pada masa ini, Muhammadiyah mencapai kemajuan pendidikan yang luar biasa dan dikenal karena upayanya dalam membersihkan Islam. Meskipun memiliki perbedaan, tujuan bersama mereka adalah menyebarkan Islam dan ajarannya ke seluruh dunia. Kedua kelompok ini

³ Irfan Setia Permana W., "Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung)" 2, no. 1 (2019): 3.

memiliki banyak pendukung, namun kebijakan dan gagasan mereka sering bertentangan satu sama lain. Namun, Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi landasan utama keyakinan mereka. Selain itu, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sangat aktif dalam politik Indonesia, memberikan kontribusi signifikan pada panggung politik negara dengan perspektif dan metode yang segar.

Pendidikan toleransi dalam beragama tentunya tidak hanya mencakup terhadap orang-orang yang beragama selain islam, akan tetapi juga sesama agama islam namun berbeda ormasnya. Hal tersebut tentunya perlu ditanamkan kepada santri-santri ponpes al-ihya kecamatan kalirejo, lamteng. Guna untuk menjadikan mereka sebagai generasi para ulama'-ulama' yang memiliki output dari internalisasi sekaligus implementasi pendidikan toleransi umat seagama yang berbeda dalam segi organisasi masyarakat yang di anutnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, ditemukan beberapa hal penting untuk menjadi identifikasi masalah, yaitu:

1. Santri Ponpes al-ihya berasal dari daerah yang cukup variatif mulai dari bahasa suku dan juga budaya dan mayoritas ketika mereka datang ke Pondok Pesantren belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait pendidikan toleransi beragama.
2. Santri Pondok Pesantren al-ihya yang sudah dididik cukup lama di pondok pesantren masih condong akan mengikuti semua pengajaran dan amaliyah yang selama ia tempuh didalam pondok pesantren sehingga akan sangat memungkinkan untuk terjadinya berbenturan dengan masalah khilafiyah saat mereka pulang ataupun pergi ke suatu daerah yang jalar notabnya berbeda.
3. Pondok Pesantren al-ihya mengikuti faham *Ahlussunah Wal Jamaah An Nahdiyah* oleh karena itu saat berada dilingkungan masyarakat

pasti akan bertemu dengan aneka ragam organisasi masyarakat yaitu Nahdhatul ‘Ulama dan Muhammadiyah, sehingga mengharuskan santri Pondok Pesantren al-ihya untuk di berikan pemahaman terkait pendidikan toleransi beragama.

4. Perlu adanya internalisasi dan implementasi terhadap santri Ponpes al-ihya mengenai pendidikan toleransi beragama.

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai internalisasi serta implementasi pendidikan toleransi beragama diponpes al ihya kecamatan kalirejo, lamteng.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Internalisasi Pendidikan Toleransi Beragama pada santri di Pondok Pesantren Al Ihya Kalirejo Lampung Tengah?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren Al-Ihya’ Kalirejo Lampung Tengah?
3. Apa saja Faktor Penghambat dalam implementasi Pendidikan Toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren Al-Ihya’ Kalirejo Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Internalisasi Pendidikan Toleransi Beragama Di Ponpes Al Ihya Kalirejo Lamteng.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan Toleransi Beragama pada santri di Ponpes Al-Ihya’ Kalirejo, kabupaten Lamteng.
3. Untuk mengetahui apa saja Faktor Penghambat dalam mengimplementasikan Pendidikan Toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren Al-Ihya’ Kalirejo Lampung Tengah.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pembaca tentang bagaimana Internalisasi dan Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Di Ponpes Al Ihya Kalirejo, lamteng.
- b) Untuk menambah wawasan keilmuan sekaligus wawasan bagi peneliti pada khususnya dan juga pembaca pada umumnya serta dapat dijadikan penelitian relevan pada penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a) Untuk menambah wawasan mengenai konsep Internalisasi dan Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Di Ponpes Al Ihya Kalirejo, Lamteng.
- b) Untuk pengetahuan sekaligus masukan bagi para Pengasuh beserta Dewan Asatidz, santri, serta yang berkecimpung dalam dunia pesantren mengenai konsep Internalisasi dan Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menjaga keunikan dan menghindari pengulangan dalam studi ini, penulis meninjau penelitian sebelumnya yang berkaitan dan membahas Internalisasi dan Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren”, akan tetapi belum penulis temukan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi dan Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren”.

Adapun artikel-artikel ilmiah yang dikutip oleh penulis yang berkaitan dengan Internalisasi dan Implementasi Pendidikan Toleransi

Beragama Di Pondok Pesantren adalah salah satu artikel yang ditulis oleh Irfan Setia Permana dari Politeknik TEDC, Bandung Tahun 2019 dengan judul “Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)”. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif seperti wawancara mendalam, pengamatan teliti, dan pencatatan yang cermat digunakan dalam jenis penelitian ini.⁴

Toleransi terhadap agama dan praktik keagamaan lain didefinisikan dalam artikel ini sebagai keterbukaan dan penerimaan terhadap keabsahan klaim keagamaan orang lain. Pandangan moderat terhadap Islam, yang dikenal sebagai *tasamuh*, menjadi landasan konsep ini. Peraturan sekolah Islam universal mencakup konsep toleransi agama ini dengan menggunakan kurikulum yang mencerminkan keragaman dan pluralisme. Kurikulum sekolah Islam yang mempromosikan perdamaian, hak asasi manusia, dan penyelesaian konflik semuanya merupakan bagian dari kurikulum ini. Muhadlarah, seminar pesantren untuk perdamaian, dan dialog lintas budaya yang inklusif dengan lembaga lain merupakan contoh kegiatan yang menunjukkan pendidikan multikulturalisme-pluralisme.

Artikel yang ditulis oleh Izatul Ayun Syaibani dan Mohamad Salik dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2021 yang berjudul; “Pendidikan toleransi antar umat beragama Melalui pendidikan agama islam (menelusuri pemikiran gus dur)”⁵ Metode kualitatif digunakan dalam penelitian perpustakaan pada artikel ini. Temuan studi ini mendukung pandangan Gus Dur tentang toleransi sebagai pendekatan

⁴ Irfan Setia Permana W., “Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung)”, (Politeknik TEDC, Bandung:2019).

⁵ Izatul A’yun Syaibani and Mohamad Salik, “Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)” 4, no. 2 (2021).

hidup yang memprioritaskan pengembangan nilai-nilai manusia daripada prasangka berdasarkan ras, agama, gender, orientasi seksual, asal usul nasional, dan sebagainya. Alasannya, pada dasarnya kita semua sama; kita semua adalah ciptaan Tuhan, diciptakan menurut gambar-Nya dan dengan kasih sayang-Nya. Pendidikan toleransi menurut metodologi Gus Dur memanfaatkan teknologi modern bersamaan dengan strategi pengajaran tradisional seperti ceramah, kerja kelompok kecil, contoh teladan, dan sesi tanya jawab.

Artikel yang ditulis oleh Rochmad Nuryadin dari Universitas Nahdhatul Ulama (UNU) Surakarta tahun 2022, yang berjudul; “Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama”.⁶ Teknik penelitian perpustakaan digunakan dalam artikel ini untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dokumen, dan karya tulis lainnya. Untuk membangun masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera, sangat penting untuk mempertimbangkan temuan penelitian tentang pendidikan toleransi agama. Sifat-sifat karakter yang menghargai toleransi dan empati dapat ditanamkan melalui penerapan dini pendidikan toleransi agama. Pendidikan toleransi agama dapat diimplementasikan melalui penggunaan teladan, nasihat yang baik, dan pembentukan rutinitas.

Artikel yang ditulis oleh Abdullah Mumin dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pelabuhan ratu, Sukabumi, tahun 2018, yang berjudul; ”Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)”.⁷ Teknik kualitatif digunakan untuk meninjau literatur dalam esai ini. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis, dalam konteks

⁶ Rochmad Nuryadin, “Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama” 10, no. 1 (2022).

⁷ Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)”, (Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pelabuhanratu, Sukabumi; 2018).

keragaman siswa, dapat mengarah pada toleransi di sekolah. Pendidikan didasarkan pada dan seharusnya berupaya menuju ideal pembelajaran humanis. Kurikulum, kompetensi guru, pendekatan, dan teknik pembelajaran inklusif yang berpusat pada nilai-nilai manusia universal yang melampaui semua etnisitas, ideologi, ras, organisasi, dan keyakinan, merupakan landasan penting dalam pendidikan toleransi.

Artikel yang ditulis oleh Nur Said dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah tahun 2017, yang berjudul; “Pendidikan toleransi beragama untuk humanisme islam diindonesia”.⁸ Dikarenakan adanya tinjauan kritis dan sejarah intelektual Islam di Indonesia, penelitian ini menggunakan perspektif filosofis dan historis. Berdasarkan temuan penelitian ini, pendidikan Islam seharusnya memprioritaskan pengembangan humanisme agama sebagai nilai inti. Masalah-masalah yang terkait dengan tujuan, substansi, metodologi, dan penilaian semua mengarah pada kecenderungan terhadap fiqh sektarian daripada pertimbangan universal-robhaniyyah. Mengikuti teladan Nabi Muhammad (saw), yang menyebarkan moralitas humanis di kalangan umat Islam, pendidikan Islam harus mengalihkan fokusnya dari fiqh ke prinsip-prinsip moral, seperti toleransi agama.

Penelitian yang penulis temukan beberapa memang membahas mengenai Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama, akan tetapi penulis belum menemukan mengenai perpaduan antara Internalisasi serta implementasi tentang pendidikan toleransi beragama di pondok pesantren. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian berupa “Internalisasi Dan Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Di Ponpes Al Ihya Kalirejo, Lamteng”, Untuk mempelajari bagaimana

⁸ Nur Said, “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Diindonesia”, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah; 2017).

pesantren Islam mengajarkan toleransi agama dan bagaimana para siswanya menginternalisasi pelajaran tersebut.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada internalisasi serta lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren. Sedangkan penelitian terdahulu mayoritas meneliti mengenai implementasi dan urgensi pendidikan toleransi dalam beragama tanpa menambahkan internalisasi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa “Internalisasi Dan Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Di Ponpes Al Ihya Kalirejo, Lamteng”.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses karena melibatkan transformasi dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Internalisasi adalah proses penyerapan sikap, norma perilaku, ide, dan unsur-unsur serupa lainnya ke dalam psikis individu.¹

Ihsan, di sisi lain, mengatakan bahwa internalisasi adalah proses berusaha menjadikan nilai-nilai seseorang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dirinya.²

Berikut adalah beberapa pengertian internalisasi menurut para ahli:

George Herbert Mead: Salah satu teori sosial psikologi, Mead menyatakan bahwa internalisasi adalah proses sosial di mana individu memahami dan menerima norma-norma sosial dan memasukkannya ke dalam diri mereka sendiri. Menurut Mead, internalisasi adalah tahap terakhir dalam perkembangan sosial manusia.

Lev Vygotsky: Seorang psikolog Rusia, Vygotsky mengemukakan bahwa Internalisasi adalah proses di mana manusia memperoleh informasi dan pemahaman dari interaksi sosial dan pengalaman, kemudian mengintegrasikannya ke dalam pemahaman mereka sendiri.

Jean Piaget, Seorang ahli psikologi perkembangan, Internalisasi, menurut Piaget, adalah komponen dari perkembangan kognitif anak-anak yang melibatkan pembentukan pengetahuan

¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), 155.

mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka.

“Internalisasi” berarti ‘memahami’ atau ‘mengintegrasikan’ ke dalam diri sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sehingga hal tersebut terbentuk sebagai kesadaran atau keyakinan, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku seseorang. Ketika seseorang melakukan internalisasi, mereka menyerap ide-ide dan prinsip-prinsip eksternal dan mengintegrasikannya ke dalam identitas mereka sendiri; inilah cara konsep superego muncul dalam perkembangan kepribadian.³

Menurut Kalidjernih berpendapat bahwa seiring dengan proses belajar dan penerimaan aturan serta nilai-nilai perilaku sosial, individu akan menginternalisasi aturan dan nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari diri mereka sendiri.

Menurut Johnson menegaskan bahwa “Internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai budaya dan ekspektasi peran secara sejati diserap ke dalam sistem kepribadian.”

Menurut Scott secara sosiologis, Scott menggambarkan internalisasi sebagai proses di mana ide, pikiran, dan perilaku berpindah dari sumber eksternal ke dalam pikiran. Ia menegaskan bahwa institusi dan peristiwa sosial memengaruhi psikologi individu, yang pada akhirnya menyebabkan internalisasi.

Menurut Hornsby, internalisasi sebagai proses di mana sikap, emosi, ide, dan unsur-unsur lain diserap ke dalam psikis individu. Semua unsur ini diserap ke dalam kognisi mereka melalui pengalaman berulang atau ekspresi verbal.

³ Vanya Karunia Mulia Putri, “Pengertian Internalisasi Menurut Para Ahli,” *Kompas.Com* (blog), 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2023/10/04/090000569/10-pengertian-internalisasi-menurut-ahli?page=all>.

Menurut Koentjaraningrat “Internalisasi berasal dari dorongan biologis bawaan dan kemampuan instingtif yang melekat dalam konstitusi genetik organisme sejak lahir.” Pengaruh utama dalam pembentukan masyarakat dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan orang-orang di setiap tingkatan sosialisasi dan enkulturasi.⁴

Menurut Chabib Thoha Internalisasi adalah metode pengajaran nilai yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam pikiran siswa.

Menurut Mulyana Internalisasi adalah proses penyerapan nilai-nilai ke dalam diri seseorang. Dalam terminologi psikologi, hal ini merujuk pada penyesuaian kembali nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan prinsip-prinsip di dalam diri individu.

Menurut Peter L. Berger Dia menegaskan bahwa internalisasi adalah proses memberikan makna pada suatu fakta, kenyataan, atau gagasan pendidikan di dalam diri seseorang. Kesimpulannya, internalisasi adalah pemahaman dan pengakuan individu terhadap gagasan dan tindakan eksternal. Internalisasi dapat mempengaruhi sikap dan emosi individu. Melalui internalisasi, pengetahuan individu dapat berfungsi sebagai jembatan menuju perilaku.

Albert Bandura, Seorang psikolog yang terkenal dengan teori pembelajaran sosialnya, Bandura menyatakan bahwa internalisasi adalah hasil dari proses pembelajaran sosial yang mana seseorang melihat dan mencontoh Tindakan orang lain, dan kemudian menginternalisasikannya sebagai bagian dari repertoar perilaku mereka sendiri.⁵

⁴ Vanya Karunia Mulia Putri.

⁵ Vanya Karunia Mulia Putri.

Bruner dan Vygotsky, Mereka mengemukakan bahwa internalisasi adalah proses di mana individu membangun makna dan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya, termasuk interaksi dengan orang lain, budaya, dan bahasa.

Secara umum, internalisasi adalah proses pembentukan pemahaman, nilai, dan perilaku individu melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan refleksi diri.

Definisi yang diberikan oleh berbagai ahli pada dasarnya sama. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai ke dalam esensi individu, yang mengakibatkan manifestasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bagian integral dari identitas mereka. Ciri-ciri nilai-nilai yang telah terinternalisasi pada individu dapat dikenali melalui perilaku mereka.

2. Tahapan Internalisasi

Proses internalisasi nilai-nilai dan pembimbingan siswa dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut:

a) Tahapan Transformasi Nilai

Pendidik atau dewan asatidz menggunakan komunikasi verbal untuk mengajarkan nilai-nilai positif dan negatif kepada peserta didik atau siswa. Peserta didik di pesantren Islam belum sepenuhnya mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan pengalaman praktis. Tujuan dari hal ini adalah untuk memudahkan proses implementasi.

b) Tahapan Transaksi Nilai

Menanamkan nilai-nilai melalui komunikasi dua arah, yaitu interaksi antara siswa atau santri dan pendidik (Dewan

Asatidz) yang bersifat timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahap ini masih berfokus pada komunikasi fisik, belum pada komunikasi batin antara Ustadz dan Santri.

c) Tahap Transinternalisasi

Fase transinternalisasi ini melampaui interaksi transaksional semata.⁶ Fase ini lebih berkaitan dengan pengembangan karakter seseorang. Proses transformasi nilai memerlukan beberapa tahap, yang memungkinkan pendidik atau ustadz di pesantren Islam tidak hanya dapat menerapkan nilai-nilai secara efektif, tetapi juga berkembang menjadi individu yang berbudi luhur.

3. Indikator dalam Internalisasi

Berdasarkan beberapa tahapan sekaligus pengertian mengenai internalisasi di atas, Konsep internalisasi mencakup empat indikator, yaitu sebagai berikut:

a) Internalisasi merupakan sebuah proses

Internalisasi adalah proses yang memerlukan modifikasi dan waktu. Proses penanaman nilai-nilai membutuhkan waktu yang berkelanjutan dan konsisten agar seseorang dapat menerima nilai-nilai yang ditanamkan dalam dirinya dan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang telah diperolehnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seseorang berubah dari tidak memiliki nilai-nilai tersebut menjadi memiliki nilai-nilai tersebut, atau dari memiliki nilai-nilai tersebut tetapi masih memiliki pengaruh minimal terhadap perilakunya menjadi

⁶ Siti Nurul Hidayah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Keagamaan Siswa Di Mts Negeri Wates Kulon," 2013, 14–15.

memiliki nilai-nilai tersebut yang lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Proses ini mencakup dua aspek fundamental dari internalisasi:

- 1) pengenalan unsur-unsur eksternal ke dalam individu, dan
- 2) penguatan atribut-atribut yang sudah ada dalam individu untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai intrinsiknya.

b) Pembiasaan

Pembiasaan merujuk pada proses di mana suatu perilaku menjadi tertanam secara mendalam dalam psikis individu, berkembang menjadi kebiasaan yang tak terpisahkan. Misalnya, seseorang yang telah membiasakan diri melakukan shalat Dhuha akan melakukannya secara otomatis, tanpa memerlukan pengingat atau paksaan dari orang lain, karena shalat Dhuha telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitasnya. Kegagalan dalam melaksanakan shalat Dhuha dapat menimbulkan perasaan ketidaklengkapan dalam hidupnya.

c) Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku

Internalisasi merujuk pada proses di mana nilai-nilai karakter individu membentuk pola pikir, yang pada gilirannya menjadi landasan bagi sikap dan perilaku mereka. Seorang individu yang telah menyerap prinsip kejujuran secara efektif akan memiliki pola pikir yang mendorong tindakan yang ditandai oleh integritas, bebas dari kepalsuan, tipu daya, atau kebohongan. Mereka akan takut pada kebohongan karena pemahaman mereka tentang keuntungan integritas dan konsekuensi dari ketidakjujuran. Karena kejujuran telah menjadi landasan pandangan dunia mereka, hal ini secara alami mempengaruhi

sikap dan tindakan mereka. Ide-ide yang jujur akan tercermin dalam sikap yang jujur dan tindakan yang jujur.⁷

d) Membangun kesadaran diri untuk meng-aplikasikan

Kesadaran diri adalah salah satu unsur kecerdasan emosional yang melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai diri, yang berfungsi sebagai sumber kekuatan dan motivasi untuk menerapkannya. Kesadaran diri adalah pemahaman individu terhadap nilai-nilai dan tujuan hidupnya. Seorang individu yang introspektif memahami arah hidupnya dan alasan di balik tindakan-tindakannya. Individu dengan kesadaran diri yang kuat seringkali mengambil keputusan yang sesuai dengan idealismenya, sehingga perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai tersebut.

B. Implementasi

1. Teori Implementasi

Istilah “implementasi” berasal dari kata kerja bahasa Inggris “to implement,” yang berarti tindakan melaksanakan atau melaksanakan. Implementasi adalah proses melaksanakan suatu tindakan yang mempengaruhi atau berdampak pada entitas lain.⁸

Sebaliknya, perspektif lain berpendapat bahwa implementasi merupakan serangkaian tindakan yang dirancang untuk menyebarluaskan kebijakan kepada masyarakat, sehingga memfasilitasi pencapaian hasil yang diharapkan.⁹

⁷ Titik Sunarti Widyaningsih i, Darmiyati Zuchd, and Zamroni, “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)” 2, no. 2 (2014): 191.

⁸ Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan” 1, no. 1 (2018): 3.

⁹ Syaukani, “Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan,” 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 295.

Sedangkan menurut pendapat versi lain mengenai pengertian implementasi yaitu perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan.¹⁰

“Implementasi” berarti ‘melaksanakan,’ dan inilah asal usul istilah Inggris ‘to implement.’ Memberikan sarana untuk melaksanakan suatu tindakan yang berdampak atau mempengaruhi pihak lain adalah yang dimaksud ketika kita berbicara tentang implementasi. Peraturan perundang-undangan, perintah eksekutif, putusan pengadilan, serta kebijakan dan program yang ditetapkan oleh berbagai cabang pemerintahan semuanya berperan dalam membentuk sejarah dan karakter suatu negara. “To implement” berarti “menyediakan sarana untuk melaksanakan” dan “memberikan efek praktis” menurut Kamus Webster.¹¹

Sedangkan menurut Nurman Usman Implementasi merujuk pada keberadaan suatu kegiatan, tindakan, atau mekanisme sistemik yang memfasilitasi tidak hanya suatu kegiatan, tetapi juga upaya yang disengaja dan berorientasi pada tujuan.

Sedangkan menurut Purwanto dan Sulistyastuti Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi pada dasarnya adalah proses penyebaran hasil kebijakan yang dilaksanakan oleh seorang pelaksana kepada kelompok yang ditargetkan guna mencapai tujuan kebijakan tersebut.¹²

Sementara itu, Sudarsono dalam bukunya “Analisis Kebijakan Publik” menyatakan bahwa pelaksanaan adalah tindakan yang

¹⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 70.

¹¹ Universitas Medan Area, “Pengertian Implementasi Secara Etimologis,” Desember 2024, https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/568/5/111801090_file%205.pdf.

¹² Siti Badriyah, “Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli,” *Gramedia Blog* (blog), n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/?srsltid=AfmBOoq483r8EsIBcksNVzShiXMaIhgHd18URmUUrzSYBU3FJeCDXZWq>.

dilakukan oleh seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Solichin menjelaskan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang, pejabat, lembaga pemerintah, atau kelompok swasta untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan. Abdul Wahab sepakat dengan hal ini.¹³

Sedangkan Widodo mengatakan bahwa implementasi berarti memberikan orang-orang alat yang mereka butuhkan untuk melaksanakan suatu program dan mungkin bahkan memiliki dampak pada sesuatu. Mazmanian dan Sabatier mengatakan bahwa penerapan adalah pelaksanaan aturan hukum dasar, yang juga dapat berupa perintah, keputusan, atau putusan pengadilan. Proses penegakan hukum terjadi setelah beberapa langkah, seperti tahap hukum, kemudian beberapa pilihan tentang kebijakan penegakan hukum, dan seterusnya, hingga kebijakan korektif digunakan.

Sedangkan seperti yang dikatakan oleh A. Mazmanian dan Paul Sabatier (1979), Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier menyatakan bahwa konsep implementasi adalah pemahaman yang muncul setelah rencana dibuat dan berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan desain kebijakan pemerintah. Beberapa orang berpendapat bahwa pelaksanaan terjadi setelah aturan kebijakan nasional dibuat dan disetujui.

Sedangkan Hanifah Harsono mengatakan bahwa implementasi adalah proses mengubah kebijakan menjadi tindakan yang sesuai dengan kebijakan tersebut. Proses ini terjadi baik dalam politik maupun pemerintahan. Membuat aturan untuk meningkatkan aplikasi Di sisi lain, Profesor H. Tachjan mengatakan bahwa implementasi adalah kebijakan publik, yaitu proses melaksanakan

¹³ Siti Badriyah.

tugas-tugas resmi setelah suatu kebijakan dibuat. Tugas-tugas ini terjadi antara pembuatan kebijakan dan pelaksanaannya. Peninjauan kebijakan menggunakan penalaran top-down, yang berarti bahwa makna yang lebih rendah atau berbeda mungkin terjadi.¹⁴

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian dari implementasi maka dapat penulis simpulkan bahwa Implementasi adalah hasil dari melakukan sesuatu atau memiliki sistem atau metode yang telah diterapkan. Implementasi bukan sekadar tugas; melainkan tugas yang direncanakan untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan.

C. Pendidikan Toleransi Beragama

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan ruang belajar dan metode pembelajaran sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan kemampuan mereka untuk menjadi kuat secara agama dan spiritual, mandiri, unik, cerdas, memiliki karakter yang baik, serta menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri dan masyarakat.¹⁵

Selain itu, berikut adalah beberapa hal yang menurut para ahli mendefinisikan atau memiliki arti “pendidikan”:

- a) Prof. Dr. M.J Langeveld: Pendidikan ialah memberikan nasihat moral dan bantuan kepada orang-orang yang masih membutuhkannya.
- b) Prof. Zaharai Idris: Pendidikan ialah membantu anak tumbuh dan berkembang. Hal ini melibatkan interaksi antara orang dewasa

¹⁴ Siti Badriyah.

¹⁵ Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan” 2, no. 1 (2022): 2–3.

dan anak-anak secara terencana, baik secara langsung maupun melalui media.

- c) H. Horne: Pendidikan adalah proses seumur hidup yang bertujuan untuk penyesuaian yang lebih baik bagi individu yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang merdeka, dan yang sadar akan keberadaan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam cara berpikir, merasa, dan berperilaku sebagai manusia.
- d) Ahmad D. Marimba: Pendidikan adalah proses di mana guru secara sadar membimbing atau mengarahkan pertumbuhan fisik dan mental siswa agar mereka dapat menjadi individu yang seimbang dan berkarakter.

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi guna memperkuat dasar kehidupan seseorang, menurut beberapa sumber. Sistem kehidupan dapat diatur dengan lebih baik dan diselaraskan dengan gagasan-gagasan agama melalui penggunaan dasar kehidupan.

2. Pengertian Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Secara Umum

Istilah toleransi berasal dari kata Latin “*tolerare*,” yang berarti kemampuan untuk menahan sesuatu dengan sabar. Toleransi adalah sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang mematuhi prinsip-prinsip, memungkinkan seseorang untuk mengakui dan menghormati tindakan orang lain. Dalam kerangka sosial, budaya, dan agama, toleransi mengacu pada sikap dan perilaku yang mencegah diskriminasi terhadap kelompok atau komunitas yang beragam, seperti toleransi agama, di mana kelompok agama

mayoritas memperbolehkan keberadaan kelompok agama lain dalam komunitas mereka.¹⁶

Kata dasar dari “toleransi” adalah “tolerate,” yang berarti menahan diri atau menanggung. “Toleransi” berarti bersikap atau bertindak dengan sopan, toleran, atau menerima, menurut kamus Indonesia. Oleh karena itu, toleransi berasal dari istilah tersebut. Definisi lain dari toleransi adalah nilai maksimum yang diperbolehkan untuk penambahan dan pengurangan. Toleransi, atau “tasamuh” dalam bahasa Arab, merujuk pada praktik menghargai dan bekerja sama dengan individu meskipun mereka memiliki perbedaan dalam ras, agama, kebangsaan, bahasa, budaya, dan politik. Oleh karena itu, toleransi adalah ideal suci dan mulia yang penting bagi ajaran banyak agama, termasuk Islam.¹⁷

Selain itu, definisi alternatif tentang toleransi berasal dari bahasa Arab, di mana kata-kata *samanah* atau *tasamuh* kadang-kadang digunakan sebagai padanan, yang menandakan sikap terbuka dan toleran ketika dihadapkan pada perbedaan yang timbul dari karakter yang mulia. Akibatnya, istilah *tasamuh* memiliki makna yang berbeda, mewakili kebangsawanan dan kejujuran.¹⁸

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) toleransi adalah sifat ataupun sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan seseorang untuk melakukan sesuatu selama tidak mengganggu kenyamanan atau hak orang lain.¹⁹

¹⁶ Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama” 7, no. 2 (2015): 123.

¹⁷ Usman and Devi Syukri Azhari, “Toleransi Kehidupan Beragama Menurut Hukum Islam” 5, no. 1 (2022): 1740.

¹⁸ Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media” 3, no. 1 (2018): 46.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1538.

Dari beberapa pengertian mengenai toleransi dapat peneliti simpulkan bahwa toleransi merupakan sikap atau tindakan seseorang dalam melihat perbedaan yang ada pada orang lain yang ada disekelilingnya. Jika kata toleransi dikaitkan dengan agama maka dapat dikatakan bahwa toleransi beragama merupakan sikap seseorang dalam menghadapi perbedaan yang ada disekelilingnya baik berbeda agama, RAS, budaya, bahkan hingga organisasi masyarakat yang di ikutinya.

b. Toleransi Perspektif para Ahli

1) Pandangan Bustanudin Agus

Dalam karyanya berjudul *Agama dalam Kehidupan Manusia* (2005:208), Bastanudin membahas toleransi agama dari sudut pandang antropologi agama. Ia meyakini dengan teguh gagasan Durkheim bahwa “agama memperkuat solidaritas dan toleransi agama dalam tatanan sosial.” Pernyataan dan asumsi masyarakat sekuler, seperti “agama adalah pemicu konflik dan perpecahan dalam kehidupan manusia,” adalah hal yang berusaha dibantah oleh Bastanudin dari sudut pandang ini.

Dalam hal yang sama, Bustanudin memperkenalkan konsep nasionalisme intoleran dalam tulisan dan pembicaraannya. Jenis nasionalisme ini menargetkan kelompok-kelompok agama di banyak negara, dengan para nasionalis mengklaim memiliki jawaban atas toleransi—sebuah solusi yang lebih baik dan lebih adil daripada agama itu sendiri. Bustanudin memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang hal ini: Nasionalisme menyatakan bahwa setiap warga negara dilahirkan bebas dan setara; namun, di bawah negara sekuler, bahkan orang-orang beragama yang teguh memegang keyakinan agama mereka

sebagai filsafat dan cara hidup menghadapi penganiayaan dan bahkan kekerasan. Bahkan di bidang yang mereka anggap sebagai domain pribadi—pakaian—Islam tidak diizinkan untuk dipraktekkan, seperti yang terlihat dari larangan pemakaian jilbab di sekolah-sekolah negeri di Prancis pada Maret 2004.²⁰

2) Pandangan Moeslim Abdurrahman

Moeslim, yang meraih gelar Ph.D. dari Universitas Illinois di Urbana-Champaign (2003:111), lebih fokus pada konteks historis Islam pada tahap awal pembentukan spiritualitas universal dan masyarakat, berbeda dengan Bustanudin yang memiliki gagasan dan kecenderungan untuk mengungkapkan konsep toleransi dengan menyajikan berbagai fakta empiris dan modern. Selain menekankan kemurnian Tawhid, Moeslim Abdurrahman meyakini bahwa kedatangan Nabi Muhammad SAW terutama bertujuan untuk memperbaiki moral dan sikap umat manusia yang terpecah belah, tidak bersatu, intoleran, dan agresif. Untuk mengutip Moeslim:

Secara bersamaan, wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW terutama menekankan pentingnya tauhid, yang bertujuan untuk membebaskan umat manusia dari ketergantungan pada Penciptanya dan menghancurkan toleransi sosial, pada masa ketika individualisme semakin menguat akibat keserakahan manusia dalam mengumpulkan harta untuk memperkuat status mereka. Akibatnya, umat Islam meyakini bahwa, sebagaimana peningkatan masyarakat Mekah di bawah

²⁰ Taufik Mukmin and Eko Nopriansyah, "Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab (Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif)" 13, no. 2 (17AD): 27.

kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, perpindahan Nabi ke Madinah menandai kepemimpinannya yang ditandai oleh solidaritas dan toleransi di tengah komunitas yang heterogen.²¹

Sedangkan secara Eksplisit; Bersama dengan umat Kitab, nabi melaksanakan misinya di Madinah sambil juga menegosiasikan perjanjian sosial dengan orang-orang Yahudi, yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari di kota dan pasar-pasarnya. Ia menghadapi tantangan yang timbul dari pengkhianatan orang-orang Yahudi dan para penyembah berhala dari Mekah, yang selalu mengancam kapan saja. Masalah yang ditimbulkan oleh orang-orang munafik juga berdampak pada nabi.

c. Toleransi Perspektif Agama Islam

Allah swt memerintahkan umat manusia untuk memegang teguh ajaran toleransi antar umat beragama telah allah tuangkan dalam ayat-ayat al-qur'an. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Dalam al-Qur'an Surah Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ^{لَا}

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama).” Q.S. Hud ayat 118).²²

²¹ Taufik Mukmin and Eko Nopriansyah, 29.

²² “aL-Qur’an Online Q.S. Hud Ayat 118,” *NU Online* (blog), 2024, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

Dalam ayat ini, Allah menegur orang-orang terpelajar dan cerdas yang gagal mencegah sesama manusia melakukan kejahatan di bumi, padahal mereka memiliki cukup pengetahuan dan kebijaksanaan untuk memahami pesan baik yang disampaikan para nabi. Hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar menggunakan kecerdasan, kebijaksanaan, dan akal sehat mereka untuk melarang perilaku buruk dan mendorong kebaikan. Allah menyelamatkan hanya segelintir orang terpilih. Orang-orang zalim di masa lalu memang cerdas dan berpengetahuan, tetapi mereka menjadi sombong, angkuh, dan korup karena terlalu mengutamakan harta dan kenikmatan duniawi. Alih-alih menanggapi seruan nabi untuk berbuat baik, mereka justru berbuat jahat dengan sengaja. Sayangnya, tidak ada yang berani menentang kejahatan yang semakin merajalela. Pelanggaran mereka begitu berat sehingga Allah menghancurkan mereka.

2) Dalam al-Qur'an surah yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”.(Q.S. Yunus ayat 99)”.²³

Semua orang akan percaya kepada Allah jika Dia menghendakinya, karena bagi-Nya hal itu adalah sesuatu yang mudah (ayat 33). Namun, itulah bukan yang Dia inginkan. Dia

²³ “aL-Qur’an Online Q.S. Yunus Ayat 99,” *NU Online* (blog), 2024, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

bermaksud agar ciptaan-Nya menjadi perwujudan hidup dari Sunnah-Nya. Kecuali dengan kehendak-Nya sendiri, Sunnah-Nya tidak dapat diubah. Dia membedakan manusia dari malaikat dan makhluk lain dengan menganugerahi mereka akal, pengetahuan, dan emosi, yang merupakan bagian dari Sunnah-Nya.

Manusia mengembangkan kompetensi budaya ketika mereka menggunakan akal, kognisi, dan emosi untuk menentukan apa yang baik bagi diri mereka sendiri, orang lain, dan alam semesta, serta apa yang buruk bagi orang lain. Setelah itu, manusia mendapatkan hadiah atas perbuatan baik mereka dan hukuman atas perbuatan jahat dan keji mereka, semuanya berdasarkan perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia. Selain itu, Allah mengutus para nabi untuk mengajarkan agama-Nya kepada manusia, yang menjelaskan kepada mereka tentang yang benar dan yang salah. Manusia mampu mengevaluasi pesan-pesan tersebut karena Allah telah menganugerahi mereka akal, emosi, dan kecerdasan. Manusia bebas untuk membuat keputusan yang baik atau buruk sesuai dengan kehendak mereka. Selain itu, perbuatan manusia akan menentukan nasib mereka.

d. Prinsip-prinsip Toleransi Islam

Toleransi telah tercermin dalam keharmonisan komunitas agama sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ. Saat berdakwah, Nabi tidak memaksa penduduk Mekah untuk mengikuti ajarannya. Hal ini karena Islam sangat mengutamakan kasih sayang, sehingga banyak orang di Mekah tetap setia pada keyakinan mereka meskipun agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ telah datang. Oleh karena itu, pada masa Nabi Muhammad ﷺ, umat Muslim di Mekah hidup

berdampingan dengan non-Muslim dalam satu kota yang sama. Bahkan paman Nabi, Abu Thalib, yang mendukungnya dalam dakwah hingga akhir hayatnya, tidak pernah memeluk Islam. Meskipun demikian, ia tidak menghalangi Nabi dalam berdakwah, melainkan mendukungnya dan memperbolehkan penyebaran agama Islam.

Muslim harus mempraktikkan toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip dan peraturan Islam. Maka dari itu Islam memiliki beberapa prinsip mengenai toleransi, antara lain sebagai berikut²⁴:

- 1) Dalam batas-batas prinsip teologi Islam, toleransi Islam bersifat terbatas dan berpusat pada interaksi sosial yang penuh kasih sayang dan persaudaraan.
- 2) Toleransi dalam ranah Islam terhadap urusan agama dibatasi pada pemberian akomodasi yang wajar bagi ibadah dan praktik agama lain. Melarang atau memaksa agama lain untuk melaksanakan praktik keagamaan mereka sesuai dengan keyakinan dan ritual mereka sendiri sepenuhnya bertentangan dengan Islam.
- 3) Toleransi mensyaratkan pemeliharaan kesucian agama dan hukum Syariah. Oleh karena itu, perilaku kompromi yang mengandung unsur sinkretisme dianggap sebagai toleransi berlebihan, yang dilarang dengan keras dalam Islam.

3. Ranah Toleransi

Konsep toleransi mencakup banyak hal dan dapat didefinisikan secara luas sebagai berikut: toleransi terhadap masalah

²⁴ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam" 23, no. 2 (2015): 192.

agama dan toleransi terhadap topik lain yang menimbulkan perbedaan pendapat. Zona toleransi meliputi hal-hal berikut:²⁵:

- a. Toleransi moral, yang mencakup menempatkan karakter baik di atas perdebatan dengan ulama Muslim lain dan tidak menggunakan bahasa kasar, karena hanya Allah yang mengetahui kebenaran.
- b. Menerima hinaan atau tuduhan palsu dari orang lain sambil mengabaikan imparsialitas seorang mujtahid. Dengan menyajikan alasan yang mendukung pendapat dan bukti yang mendasarinya, sikap toleran dapat membawa perdamaian.
- c. Menerima keragaman di antara mujtahid sambil tetap terbuka pikiran. Hal ini merupakan bagian dari pendekatan liberal mujtahid dalam mempelajari fiqh, yang telah lama dihargai oleh para akademisi.
- d. Menunjukkan toleransi saat memilih di antara tradisi-tradisi hukum Islam yang bersaing. Pemahaman yang sempit mengurangi misi agama untuk membawa rahmat kepada seluruh ciptaan. Abdullah al-Naim mencatat bahwa pemahaman yang sempit ini membuat agama sulit untuk berinteraksi dan hidup berdampingan dengan perkembangan sosial dan budaya, terutama terkait dengan sikap manusia terhadap praktik agama atau interaksi yang erat terkait dengan hukum agama (fiqh). Ketika dibandingkan dengan keragaman dan pluralisme, agama tampak kaku dan tidak fleksibel, bahkan intoleran dan diskriminatif. Meskipun merupakan prinsip agama, multikulturalisme tampaknya ditolak dan bertentangan dengan agama. Karena

²⁵ Agus Susanto and M Ag, "FIKIH TOLERANSI (Studi Kritis Konsep Toleransi di Zaman Klasik)," n.d., 131.

toleransi merupakan aspek integral dari hukum Islam, ia tidak dapat diabaikan atau ditolak dalam kerangka fiqh.

Toleransi, oleh karena itu, sama pentingnya dengan hukum Islam dan moralitas seperti halnya aspek lain dalam kehidupan. Karena Allah (SWT) dan Rasul-Nya (saw) telah memerintahkannya, toleransi adalah sifat melupakan kesalahan orang lain dan fokus pada kebaikan yang ada dalam diri sendiri serta hal-hal baik yang akan datang. Cinta dan kasih sayang akan timbul dalam diri Anda sebagai hasilnya.

Toleransi dalam konteks perbedaan mazhab tentu memiliki nilai urgensi yang sangat besar. Penafsiran dan praktik agama umat Islam dapat dipengaruhi oleh perbedaan di antara aliran pemikiran Islam. Perbedaan pendapat di antara mazhab-mazhab Islam kontemporer dapat mengancam persatuan umat Islam dan penerimaan satu sama lain. Namun, perspektif yang berbeda di dalam Islam juga dapat menjadi bahan yang kaya untuk pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang agama ini. Mempertahankan keragaman dan toleransi di kalangan umat Islam dalam konteks Islam kontemporer mungkin sulit karena adanya perbedaan di antara mazhab-mazhab. Di sisi lain, terdapat kekayaan intelektual yang dapat ditemukan dalam kenyataan bahwa mazhab-mazhab tersebut berbeda.

Sedangkan Menghargai umat beragama ataupun bermazhab yang berbeda dengan kita antara lain:

- a. tidak mengganggu bagaimana mereka melaksanakan bagaimana melaksanakan ibadahnya
- b. mempersilahkan untuk menjalankan ibadah

- c. Toleransi terhadap agama tidak termasuk memaksakan pandangan sendiri kepada orang lain atau campur tangan dalam praktik keagamaan mereka. Muslim tidak diperbolehkan untuk toleran, meskipun demikian, ketika menyangkut masalah agama. Jika Muslim mengamati praktik keagamaan agama lain, mereka tidak boleh meniru atau ikut serta dalam ibadah agama lain.

Kaum Quraish, yang tidak percaya kepada Allah SWT, meminta agar Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam) mengikuti tradisi agama mereka, dan itulah saat batasan-batasan ini pertama kali ditetapkan. Hal ini dilakukan agar mereka juga mematuhi keyakinan Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam), namun ayat keenam menjelaskan bahwa Surah Al-Kafirun diturunkan. “Kalian memiliki agama kalian, dan aku memiliki agamaku,” kata Allah SWT (QS. Al-Kafirun [109]: 6). Hal ini berarti orang-orang yang berbeda agama tidak dapat menyembah atau percaya pada hal yang sama pada saat yang sama. Sebenarnya, Allah SWT ingin agar manusia saling toleran agar semua dapat bekerja sama untuk menjadikan dunia tempat yang damai. Bukankah kita dikirim ke Bumi ini sebagai “khalifah,” atau pewaris, dari segala sesuatu yang ada sebelum kita? Maka, sebagai utusan-Nya, Dia memberikan petunjuk kepada manusia. Siapa pun yang mengikuti ajaran Rasulullah pasti memiliki pemikiran yang sama dan berjuang dengan semangat yang sama untuk memperkuat imannya.²⁶

Dari teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam perspektif madzhab Islam memberikan contoh yang jelas

²⁶ Tria Rejeki Sholikhah, “Prinsip Toleransi Dalam Islam,” *Buletin Al-Rasikh* (blog), 2022, <https://alrasikh.uui.ac.id/2022/12/23/prinsip-toleransi-dalam-islam/>.

tentang perbedaan antara kerangka teologis, hukum Islam, dan praktik keagamaan. Landasan intelektual untuk pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif tentang Islam dapat ditemukan dalam perbedaan-perbedaan ini, namun mereka juga dapat menjadi sumber kekuatan dalam perjuangan untuk toleransi dan kesetaraan di dalam komunitas Muslim. Memahami dan menerima keragaman dalam Islam sangat penting, begitu pula mempromosikan toleransi antaragama untuk memupuk harmoni dalam komunitas Muslim. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada banyak cara berbeda untuk melakukan praktik keagamaan dalam Islam, tetapi pada akhirnya, semua madzhab memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa umat Muslim kepada keselamatan di dunia dan akhirat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan, yang didefinisikan sebagai “penyelidikan mendalam terhadap konteks kontemporer dan interaksi lingkungan dari suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.”¹ Berdasarkan penjelasan diatas penulis melaukan penelitian lapangan, di Pondok Pesantren Al-Ihya, Kalirejo Lampung Tengah.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang suatu kejadian yang telah terjadi di masa lalu.²

Penelitian deskriptif merupakan penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan tepat mengenai keadaan atau peristiwa yang diungkapkan dalam bahasa tertulis atau lisan oleh individu yang dapat diamati, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

B. Sumber Data

Sumber data merujuk pada entitas dari mana data dapat diperoleh.³ Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 40.

² Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 25.

³ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian* (STAIN Metro: Ramayana Pers, 2008), 77.

Sumber data primer pada study ini ialah: 1) wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya, Kalirejo, Lampung Tengah 2) Wawancara kepada Dewan Asatidz Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ihya, Kalirejo, Lampung Tengah. 3) Wawancara kepada santri Pondok Pesantren Al-Ihya, Kalirejo, Lampung Tengah.

Penulis menjadikan wawancara serta observasi sebagai sumber data primer dikarenakan dalam kegiatan observasi dan wawancara seorang peneliti akan melihat langsung bagaimana kondisi serta suasana tempat penelitian.⁴ Semua ini dipandang penting karena berkenaan langsung dengan kredibilitas sumber data dan hasil penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada sumber yang tidak secara langsung menyediakan data kepada pengumpul data, seperti melalui individu atau dokumen. Sumber sekunder diperoleh dari bahan tambahan yang memperkaya dan menjelaskan sumber utama.

C. Teknik Pengumpul Data

1. Interview / Wawancara

Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara untuk mengumpulkan data melalui interaksi tatap muka. Wawancara, yang kadang-kadang disebut sebagai kuesioner atau kuesioner lisan, didefinisikan sebagai “percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber.”⁵

Pendekatan wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur, menunjukkan bahwa wawancara dilakukan dengan fleksibilitas sambil tetap sejalan dengan topik penelitian. *Interview*

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 225.

⁵ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, 132.

dilakukan dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo, Lampung Tengah, dewan asatidz dan santri madrasah diniyyah Pondok Pesantren Al-Ihya, Kalirejo, Lampung Tengah.

2. Observasi

Pengamatan adalah proses yang melibatkan beberapa mekanisme biologis dan psikologis. Dua proses yang paling signifikan adalah pengamatan dan mengingat.⁶ Pelatihan data berlangsung hingga Oktober 2023. Temuan ini mendukung data yang dikumpulkan dari beberapa wawancara. Penulis menggunakan pengamatan non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam tindakan subjek yang diamati. Pendekatan pengamatan paling efektif ditingkatkan dengan menggunakan format atau formulir pengamatan sebagai alat. Format tersebut mencakup informasi tentang kejadian atau tindakan yang diharapkan.⁷

3. Dokumentasi

Prosedur dokumentasi meliputi pengumpulan data tentang subjek atau variabel melalui catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sumber-sumber serupa.⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya di Pondok Pesantren Al-Ihya, Kalirejo, Lampung Tengah, seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihya, Kalirejo, Lampung Tengah, visi dan misi, letak geografi, sarana dan prasarana, data Dewan Asatidz, dan pengurus pondok pesantren, data santri, dan sebagainya.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 145.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 229.

⁸ Suharsimi Arikunto, 135.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penyajian data atau metodologi untuk menetapkan kredibilitas data harus melalui validasi dan pengujian akurasi melalui triangulasi. Dalam penelitian ini, triangulasi didefinisikan sebagai penggunaan sumber-sumber yang beragam dengan pendekatan dan rentang waktu yang berbeda.⁹ Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk pengumpulan data.

Triangulasi teknik pengumpulan data merujuk pada penggunaan beberapa metode pengungkapan data dari sumber data yang beragam.¹⁰ Penilaian keandalan data menggunakan metode triangulasi, yang melibatkan penggunaan sumber primer dan sekunder dalam pengumpulan data, mencakup verifikasi informasi dari satu sumber dengan menggunakan berbagai cara.

E. Analisa Data

Analisis data melibatkan pemeriksaan dan pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokan data, pemecahan data menjadi unit-unit, sintesis informasi, pengorganisasian data ke dalam pola, identifikasi unsur-unsur penting untuk studi, dan penarikan kesimpulan untuk meningkatkan pemahaman bagi diri sendiri dan orang lain.

Analisis data kualitatif secara inheren bersifat induktif, artinya hipotesis dihasilkan dari data yang dikumpulkan. Analisis ini terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (penarikan kesimpulan). Peneliti akan menjelaskan ketiga aktivitas tersebut sebagai berikut:

⁹ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 170.

¹⁰ Djam'an Satori and Aan Komariah, 171.

1. Reduksi Data

Langkah pertama dalam mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan adalah mengurangi jumlah data. Istilah “pengurangan data” merujuk pada langkah-langkah yang diambil untuk menyempurnakan dan memperjelas data untuk analisis, menghilangkan informasi yang tidak relevan, dan mengorganisir data yang tersisa dengan cara yang memungkinkan deskripsi dan verifikasi hasil akhir.¹¹

Pendekatan pengurangan data dalam analisis data meliputi tahap merangkum, memilih poin-poin penting, fokus pada hal-hal yang relevan, dan menemukan tema serta pola. Peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data dan memiliki gambaran yang lebih jelas ketika data telah dikurangi. Peneliti akan menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan dan mencatat informasi esensial dari berbagai sumber, termasuk pengasuh di Pondok Pesantren Al-Ihya, Kalirejo, Lampung Tengah, Dewan Guru di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ihya, Kalirejo, Lampung Tengah, dan sumber-sumber lain.

2. Penyajian Data

“Tujuan dari presentasi data atau tampilan data adalah untuk menyediakan cara terorganisir dalam mengorganisir dan menampilkan data agar lebih mudah untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.”¹² Menampilkan data yang telah dikumpulkan, difokuskan, diringkas, dan hanya mencakup poin-poin kunci adalah langkah selanjutnya setelah pengurangan data. Sebagai hasilnya, penelitian ini menyajikan temuan-temuannya melalui penjelasan

¹¹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), 135.

¹² Mukhtar, 135.

yang ringkas, infografis, dan hubungan antar kategori agar lingkungan sosial dapat dipahami dengan lebih baik.

3. Penarikan kesimpulan

Aktivitas data meliputi pembentukan kesimpulan. Tujuan dari latihan ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang studi, mengklarifikasi urutan dan pola, serta mengidentifikasi hubungan antara aspek-aspek yang dibahas. Hanya karena data telah ditampilkan tidak berarti analisis data telah selesai. Setelah ini, Anda perlu mengembangkan kesimpulan dan memverifikasinya. Keduanya adalah pernyataan singkat yang menjawab pertanyaan yang diajukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihya' Kalirejo Lampung Tengah

Selamet Sokih (H. Akur) dari Kalirejo dan K.H. Ibnu Tamrin dari Bogor merupakan tokoh penting pada awal mula. Mereka bertemu di Mekah selama perjalanan haji pada tahun 1982 dan mengadakan pembicaraan yang panjang. H. Akur bertanya kepada K.H. Ibnu Tamrin, “Apakah Anda bersedia membantu saya jika saya ingin mengembangkan Islam di Kalirejo, Lampung?” “Tentu saja, Anda dipersilakan,” jawab K.H. Ibnu Tamrin. Sebuah masjid dibangun dan diresmikan secara resmi oleh H. Akur dan masyarakat pada tahun 1986. Setelah menerima undangan untuk menghadiri peresmian, K.H. Ibnu Tamrin menyetujui untuk mengirim sebelas guru agama. Tanggung jawab mendirikan pesantren Islam sementara selama bulan puasa kemudian diserahkan kepada K.H. Lasno Hamid Al-Asna. K.H. Lasno Hamid Al-Asna secara resmi dilantik sebagai pesantren Islam permanen pada tanggal 12 Juli 1986, setelah masyarakat mengikuti beliau kembali ke Bogor setelah sekitar 28 hari dan mendesak beliau untuk mempertahankannya.

Sekolah tersebut berhasil membangun satu gedung pada tahun 1991, setelah beroperasi selama lima tahun di sebuah gudang milik Bapak H. Akur, di mana para siswa ditampung dalam kondisi yang sangat sederhana. Kemudian, dari tahun 1992 hingga 1996, dibangun sebuah gedung bertingkat tiga dengan sembilan ruangan dan satu lantai tambahan untuk menampung siswa laki-laki.

Sebuah bangunan tiga lantai dibangun untuk menampung mahasiswi selama periode pembangunan 1996–1998. Pada tahun 2000 hingga 2004, dibangun bangunan tiga lantai baru. Di lantai dasar terdapat ruang ibadah lama; di lantai kedua terdapat ruang ibadah lain dan ruang serbaguna; dan di lantai ketiga terdapat kamar-kamar untuk mahasiswi.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo

a. Visi

“Membina dan membangun kepribadian santri yang terampil, berwawasan luas, akhlakul karimah dan mandiri”

b. Misi

“Meningkatkan kesejahteraan anak asuh dalam menyongsong kehidupan bermasyarakat di masa depan dengan kesejahteraan lahir batin.”

c. Tujuan

- 1) Memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan generasi muda bangsa melalui program-program asrama Islam dalam bidang pembinaan, pendidikan, dan pelatihan.
- 2) Memberikan pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan kepada anak-anak asuh agar mereka dapat mengembangkan kemampuan unik mereka, sehingga mereka dapat melaksanakan hak-hak dasar mereka dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.

3. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo

Kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo meliputi :

- a. Madrasah Diniyyah
- b. Kajian Kitab Kuning

- c. Sholat Berjamaah
- d. Sholat Dluha Bersama
- e. Pelatihan Sholat Khusyu
- f. Beladiri
- g. Bulu Tangkis

4. Program Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo

Pondok Pesantren AL-Ihya Kalirejo mempunya program pembelajaran kepada santrinya sebagai berikut:

1	Kitab Kuning	8	Fiqih
2	Bahasa Arab	9	Tauhid
3	Nahwu	10	Hadits
4	Shorof	11	Akidah Akhlak
5	Tahfidzul Qur'an	12	Khitobah
6	Maulid Al-Barjanji	13	Qiro'ah
7	Pelatihan Sholat Khusu'	14	Dan lain-lain

Tabel 4.1 Program Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah

5. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo

Sekolah Islam Asrama Al-Ihya terletak di Jl. Jenderal Sudirman, Dusun V, RT 023/RW 005, Kalirejo, Lampung Tengah, di dalam kawasan perumahan.

Sekolah Islam Asrama Al-Ihya memiliki luas lahan sekitar 750 meter persegi dan berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

- a. Belahan utara yang berbatasan dengan pemukiman warga
- b. Belahan selatan yang berbatasan dengan pemukiman warga
- c. Belahan timur yang berbatasan dengan rumah makan dan took
- d. Belahan barat yang berbatasan dengan pemukiman warga.

6. Keadaan Asatidz dan Peserta Didik Ponpes Al-Ihya Kalirejo

Selama tahun ajaran 2017/2018, Sekolah Islam Asrama Al-Ihya di Kalirejo, Lampung Tengah, mempekerjakan 17 guru dari daerah Kalirejo, Kaliwungu, dan Balerejo. Sekolah ini memiliki 82 siswa yang berasal dari berbagai daerah seperti Lampung Tengah, Way Kanan, Rumbia, dan Palembang. Untuk pemahaman yang lebih baik, silakan merujuk pada tabel berikut:

1	KH. Lasno Hamid Al Asna	Kalirejo
2	Sholehudin	Kalirejo
3	H. Hasidul Ulum	Kalirejo
4	Muhammad Fauzi	Kalirejo
5	Nur Afidin	Kalirejo
6	Muflihun	Kalirejo
7	Ahmad Nur Hasim	Kalirejo
8	Fatkurrohman	Kalirejo
9	Wafi Al Jamil	Kaliwungu
10	Sahroni	Kalirejo
11	Irsyad	Balerejo
12	Reza Fahrudin	Kalirejo
13	Ahmad Mubarak	Kalirejo
14	Muzaki Arrosyid	Kalirejo
15	Mustofa Al Asna	Kalirejo
16	Yusron Al Asna	Kalirejo
17	Nur Aini	Kalirejo

Tabel 4. 2 Assatidz Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Kec.

Kalirejo Kab. Lampung Tengah

No	Putera/Puteri	Jumlah
1	Putera	34
2	Puteri	48
	Total	82

Tabel 4. 3 Peserta Didik Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Kec.

Kalirejo Kab. Lampung Tengah

7. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang harus tersedia bagi lembaga pendidikan formal maupun non-formal, karena memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitas dan infrastruktur merupakan indikator keberhasilan dan kualitas suatu lembaga pendidikan. Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo dilengkapi dengan bangunan permanen di bagian selatan yang berfungsi sebagai asrama putra dengan kapasitas 250 siswa laki-laki, serta bagian utara berlantai tiga yang diperuntukkan sebagai asrama putri dengan kapasitas 350 siswa perempuan. Fasilitas yang tersedia meliputi masjid, aula, lapangan bulu tangkis, lapangan futsal, laboratorium komputer, dan unit produksi air minum kemasan yang dioperasikan oleh koperasi pemberdayaan siswa. Untuk detail lebih lanjut, silakan merujuk ke tabel di bawah ini:

No	Jenis	Jumlah Lokal	Keterangan
1	Ruang Pengasuh Pondok	1	Baik
2	Ruang TU	1	Baik
3	Ruang Belajar	6	Baik
4	Asrama Putri	5	Baik
5	Gudang	1	Baik
6	Mushola	1	Baik
7	Kamar Mandi/WC	7	Baik
8	Ruang Koperasi	1	Baik
9	Aula	1	Baik
	Jumlah	24	Baik

Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah

8. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo

a. Pasal I ketentuan dasar

- 1) Untuk menjaga ketertiban dan kedamaian sesuai dengan ajaran Islam di Sekolah Islam Al-Ihya, penyusunan peraturan dan tata tertib sangatlah penting.
- 2) Semua santri dan penghuni Sekolah Islam Al-Ihya diwajibkan untuk mematuhi peraturan dan tata tertib ini.

b. Pasal II aturan umum

- 1) Untuk mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku di Sekolah Islam Al-Ihya selama masa tugasnya sebagai santri dan guru di lembaga tersebut.
- 2) Untuk menjaga reputasi yang terhormat dari sekolah asrama Islam.
- 3) Untuk bertindak dengan integritas.

c. Pasal III yang berhak mukim

Hanya antri, pendidik, administrator, atau anggota keluarga yang telah mendapatkan izin dari pihak pengelola Al-Ihya Islamic Boarding School yang diperbolehkan berada di dalam lingkungan sekolah.

d. Pasal IV ibadah, pengajian, dan kegiatan lainnya

- 1) Santri diwajibkan masuk ke masjid 10 menit sebelum azan berkumandang.
- 2) Santri diwajibkan melaksanakan shalat sunnah rawatib (qabliyah dan ba'diyah).
- 3) Santri diwajibkan melaksanakan shalat berjamaah pada setiap waktu shalat yang telah ditentukan, mulai dari subuh hingga maghrib.
- 4) Santri diwajibkan mengikuti wirid setelah shalat berjamaah.

- 5) Santri diwajibkan masuk ke kelas 10 menit sebelum kelas dimulai dan melakukan ulangan pelajaran.
 - 6) Keikutsertaan dalam pelajaran agama sesuai dengan kelas masing-masing wajib dilakukan pada waktu yang telah ditentukan.
 - 7) Keluar dari sesi agama tanpa izin dari guru yang ditunjuk dilarang.
 - 8) Keikutsertaan dalam kegiatan berbicara sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan wajib dilakukan.
 - 9) Keikutsertaan dalam sesi tahlil dan pembacaan Al-Qur'an wajib sesuai jadwal.
 - 10) Semua santri diwajibkan mengikuti shalat tahajjud secara bersama-sama.
 - 11) Semua santri diwajibkan mengikuti shalat dhuha secara bersama-sama selama liburan sekolah.
- e. Pasal V ketertiban dan keamanan dalam asrama dan pondok pesantren
- 1) Santri wajib mematikan lampu, mengunci pintu dan jendela, serta mematikan keran air setiap kali meninggalkan asrama atau beristirahat di malam hari.
 - 2) Seluruh mahasantri diwajibkan mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam (menutup aurat) sebelum keluar dari kamar.
 - 3) Kunci lemari setiap kali keluar dari kamar.
 - 4) Santri yang masuk kembali ke kamar selama jam belajar wajib mendapatkan izin dari petugas jaga.
 - 5) Santri dilarang membawa senjata api atau alat tajam.

- 6) Santri dilarang membawa kendaraan bermotor, alat elektronik, atau buku-buku tertentu. Kecuali bagi mereka yang mendapatkan izin khusus dari pihak berwenang.
 - 7) Santri dilarang mengonsumsi makanan di asrama, kecuali bagi yang sakit.
 - 8) Semua santri diwajibkan bangun pada pukul 04.30 pagi.
 - 9) Santri yang ingin meninggalkan asrama harus mendapatkan izin dari pengawas atau penjaga.
 - 10) Izin hanya diberikan sekali sebulan dengan durasi maksimal dua hari, kecuali dalam keadaan darurat dan dengan persetujuan pengawas atau penjaga asrama.
 - 11) Santri yang tidak dapat menghadiri sesi karena sakit atau komitmen lain harus mendapatkan surat dari guru mereka.
 - 12) Santri dilarang bertemu tamu lawan jenis kecuali mereka adalah mahram, dan kunjungan tersebut harus dilakukan di ruang tamu asrama.
- f. Pasal VI kebersihan dalam pondok pesantren
- 1) Asrama pesantren adalah tempat yang bersih karena setiap santri bertanggung jawab untuk menjaga kebersihannya.
 - 2) Semua santri asrama diharapkan membantu menjaga kebersihan asrama dan barang-barang miliknya.
 - 3) Pembina/pengasuh pondok mengawasi pelaksanaan kerja bakti disetiap hari jum'at.
- g. Pasal VII model dan bentuk pakaian
- 1) Santri di pesantren Islam diwajibkan mengenakan pakaian tertentu untuk shalat dan pelajaran agama. Pakaian tersebut meliputi kopiah, ikat pinggang, sarung, dan kemeja atau taqwa.

- 2) Contoh pakaian yang sesuai untuk kegiatan pendidikan antara lain kemeja putih, celana hitam, batik, cokelat, dan seragam pramuka.

B. Temuan Penelitian

Toleransi beragama tentu dapat selalu diinternalisasikan sekaligus diinternalisasikan terhadap santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung tengah. Dengan berbagai upaya dan sinergi dalam pembinaannya, pondok pesantren Al-Ihya' melakukan kolaborasi antara pengasuh, Asatidz, dan para santri dalam pengaplikasian toleransi beragama. Toleransi beragama yang di deklarasikan di Pondok Pesantren Al-Ihya merupakan lebih ke dalam ranah perbedaan pendapat atau madzhab fiqih yang seringkali terjadi dikalangan pesantren. Mengingat rutinitas santri dipesantren yang sellau disuguhkan dengan kajian-kajian al-qur'an dan hadits melalui kitab-kitab klasik, tentu akan seringkali menemukan perbedaan pendapat disetiap argumentasi hukum fiqih yang dikemukakan oleh para ulama-ulama tersohor. Sebagai contoh pendapat empat madzhab fiqih seperti imam syafi'I, imam abu hanifah, imam ibnu hambal, dan imam maliki. Berdasarkan pengumpulan data yang kemudian berhasil dijadikan oleh peneliti sebagai hasil penelitian melalui wawancara serta observasi, peneliti meneukan beberapa poin penting. Diantaranya sebagai berikut:

1. Internalisasi Pendidikan Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Al-Ihya

a. Mengikuti pembelajaran kitab kuning dari rumus yang paling dasar

Berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang

dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Miftahul Fajar sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara bagaimana upaya anda sebagai santri di pondok pesantren melatih diri untuk mengerti apa yang dinamakan dengan pendidikan toleransi beragama? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“pendidikan toleransi menurut kami merupakan bentuk kepedulian individu maupun kolektif dari diri kita terhadap orang lain yang mempunyai perbedaan dengan kita, baik dalam segi pendapat, keyakinan, agama, kepercayaan, sampai ke sudut pandang. Sebagai santri menurut kami tentu hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa diseragamkan, terlebih faktanya adalah beda kepala tentu akan beda isinya. Kalau kita seragamkan justru malah masing-masing dari kita akan selalu ingin terlihat agresiv dalam berpendapat dan terlalu dictator untuk bisa diikuti oleh orang lain”.(wawancara, 2024).

Selain itu berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Abdul Latif Al-Ansori sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara yang sama. Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“tentunya memperkuat pemahaman terhadap konsep toleransi yang baik dan benar, tidak menjudge dan merendahkan orang-orang yang berbeda perspektif dengan kita melalui kegiatan kemasyarakatan dan kajian-kajian yang di adakan oleh pesantren. Keingatannya

banyak, ada sorogan kitab klasik, yang mana menggunakan metode menghafal dari kitab yang bermakna dan berharokat kemudian kita setorkan hafalan itu dengan membaca kitab klasik dengan redaksi tanpa harokat dan makna. Ada juga kegiatan yang menggunakan pola membalah kitab, itu semacam kegiatan yang biasanya kita di dikte oleh guru atau pengasuh pesantren kemudian kita menyalin di kitab kuning milik kita yang masih kosong. Setelah itu biasanya guru kami menjelaskan banyak hal termasuk mengenai toleransi antar sesama umat islam”.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan pengumpulan data berikut ini yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama Gus Tafsirul Anam Al-Asna sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara bagaimana strategi anda sebagai pengasuh pondok pesantren melatih santri untuk mengerti apa yang dinamakan dengan pendidikan toleransi beragama? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“yang pertama kita memberikan pemahaman kepada mereka melalui kajian-kajian yang kita adakan dipesantren yang didasarkan atas pemikiran para ulama-ulama terdahulu. Mengenai pola pikir ulama terhadap hukum fiqih yang berbeda menurut madzhab tentu harus kita seragamkan untuk santri agar mereka memahami perbedaan. Yang tidak boleh untuk mereka adalah hanya mempercayai dan membenarkan pendapat dari satu madzhab saja dan menafikan pendapat dari madzhab yang lain. Yang kedua memberikan pola pendidikan kepada mereka dengan model pembiasaan menelaah teks-teks kitab klasik yang tentu isinya banyak sekali pendapat-

pendapat yang beragam. Seperti niat solat dan niat puasa secara haqiqi menurut madzhab-madzhab yang berbeda bagaimana, itu semua kita ajarkan kepada mereka”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban wawancara dari narasumber atas nama Ahmad Nur Hasyim selaku salah satu asatidz Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah. Beliau memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara yang sama sebagaimana pertanyaan tersebut diajukan kepada pengasuh pondok pesantren Al-Ihya. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

“yang pertama upaya kita memberikan sebanyak mungkin pemahaman-pemahaman yang orientasinya ke kitab kuning ya. Karena kita kan bukan levelnya kalau belajar syariat fiqih langsung menelaah dari al-Qur’an dan Hadits tanpa perantara kitab klasik. Yang kedua memberian sebuah doktrin kepada mereka terkait memahami situasi yang dipengaruhi oleh banyaknya perbedaan pendapat. Sebab meski kita secara umumnya sudah memahami bahwa perbedaan adalah hal biasa akan tetapi tentu tetap aka nada pergesekan yang ditimbulkan dari suatu perbedaan. Yang ketiga pertajam pola otak mereka dengan terbiasa menelaah kitab-kitab kuning yang secara tekstual memiliki redaksi kalimat yang rumit untuk diterjemahkan, itu akan memberian dampak yang sangat baik bagi santri untuk dapat memutuskan sesuatu dengan berfikir terlebih dahulu, bukan memutuskan terlebih dahulu namun berfikir belakangan”.

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa mempelajari kitab kuning tentu memiliki dasar tersendiri yang harus dilampaui oleh santri sebagai modal awal menerjemahkan kitab yang dipelajarinya. Dengan begitu maka rumus yang dasar akan menjadi penopang untuk rumus-rumus membaca kitab yang lain seperti sorof, kaidah-kaidah mantiq dan

balaghoh menjadi mudah yang tentunya akan memberikan pengaruh yang besar bagi pemahaman mereka terhadap kitab kuning yang di pelajari. Persepsi pengasuh pesantren al-ihya kalirejo tentu sangat jelas indikasinya bahwa santri tidak diperkenankan memberikan terlalu banyak argumentasi kepada orang-orang yang memang berbeda taraf pola pikirnya dengan santri, missal akademisi perguruan tinggi yang bukan basic atau ahli dalam bidang kitab klasik, tentu tidak akan bisa disatukan persepsi mereka dengan persepsi para santri. Situasi akan lebih buruk ketika kefanatikan lebih mendominasi dibandingkan dengan pemahaman. Persepsi dari peneliti bahwa terjadinya hal tersebut di dasarkan pada kualitas argumentasi orang-orang akademisi yang sebetulnya bisa dikatakan kurang maksimal dalam bidang fiqih, terlebih fiqih itu sangat kompleks dan sangat terstruktur dalam penyajian penyelesaian beberapa masalah ketentuan-ketentuan ibadah. Maka dari itu pendidikan toleransi itu sangat penting tidak hanya tentang berbeda keyakinan atau kepercayaan akan tetapi toleransi juga tentang bedanya taraf kemampuan di bidang yang sama. Sudah sepatutnya argumentasi tentu satu orang ahli kitab klasik dihadapkan dengan orang yang ahli kitab klasik pula, begitupun di bidang akademisi.

b. Memahami serta Menjiwai pola pikir para ulama' ahli fiqih dalam penentuan hukum fiqih

Berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Ihsan Maulana Putra sebagai salah satu santri pondok pesantren

Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara bagaimana upaya anda sebagai santri di pondok pesantren memahami bagaimana pola pikir para ulama fiqih dalam menentukan suatu hukum syariat? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“yang pasti adalah kita belajar dan memperdalam kitab-kitab klasik yang sudah mereka susun dizaman dulu yang manaafatnya masih bisa kita rasakan sampai sekarang ya, dari kitab fiqih yang dasar sampai kitab fiqih yang paling rumit. Memahami kitab klasik itu tidak mudah bahkan bisa dikatakan rumit untuk yang baru melihat. Dari situ aja kita udah tau pastinya bahwa pola pikir ulama terdahulu itu sangat teliti sekali dalam membuat ketentuan-ketentuan fiqih yang berdasar atas al-qur’an dan hadits. Bayangkan dalam satu permasalahan saja seperti niat puasa itu terdapat banyak sekali pendapat ulama yang berbeda-beda. Dari sini sebagai santri tentu kita harus faham bahwa toleransi terhadap perbedaan madzhab kadang lebih penting untuk dibahas dibandingkan dengan toleransi berbeda agama. Karena begini, kalau beda agama sudah jelas kita beda dari segala hal, tapi kalau hanya beda madzhab kadang perseteruannya itu bisa tiga hari tiga malam bahkan sampai berbulan-bulan tidak selesai. Ya lihat aja dulu kan sempat ramai perbincangan antara kelompok subuhan pake qunut dan yang tidak pakai qunut. Padahal masing-masing kan sudah ada dasarnya, jadi tidak perlu diperdebatkan sampai berlarut-larut”.

Selain itu berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Abdul Latif Al-Ansori sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan

wawancara yang sama. Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“belajar kitab kuning ya pastinya, karena ketika kita mau tau sejarah terdahulu para ulama-ulama penulis kitab klasik yang tentu tidak ada tulisan-tulisan mereka yang berbahasa Indonesia, jadi ya kita harus belajar kita biar tau gimana pola pikir ulama dalam menentukan suatu hukum syariat. Karena gini, biasanya berbeda penulis kita berbeda juga ciri khas yang mereka sajikan dalam kitab tersebut. Itu berarti memberikan bukti yang nyata bahwa pola pikir ulama tentu memiliki banyak perbedaan dan ciri khas tersendiri dalam memberikan ketentuan-ketentuan hukum fiqih yang berlandaskan al-qur'an dan hadits”.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan pengumpulan data berikut ini yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama Gus Tafsirul Anam Al-Asna sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara bagaimana peran anda sebagai pengasuh pondok pesantren memberikan pemahaman kepada santri untuk memahami bagaimana menjiwai pola pikir para ulama' fiqih? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“yang pertama kita lakukan pendekatan terhadap santri untuk bisa terbiasa tirakat ya, bersusah payah terlebih dahulu agar nanti ketika mereka belajar atau mengaji mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru. Karena dulu ulama dalam menulis kitab tentu ada tirakatnya. Jadi itu yang kita ajarkan kepada santri. Yang kedua memberikan penjelasan pemahaman fiqih kepada

mereka dalam perspektif yang berbeda. Dan tentu dilihat dari perspektif empat madzhab. Yang ketiga memberikan pemahaman kepada santri untuk selalu memilah dan memilah lawan bicara jika akan berdiskusi. Sehingga jika dari kebiasaan saja sudah berbeda apalagi dari perspektif pendapat. Misalkan begini, santri yang hafal dengan isi al-qur'an harus berdiskusi juga dengan santri yang hafal dengan al-qur'an, yang hafal hadits dengan yang hafal hadits, dan yang bisa baca kitab dengan yang bisa baca kitab. Ini sangat penting sekali, karena kalau berbeda skemanya, maka akan selalu menghasilkan perdebatan kusir yang tiada henti. Misal begini, santri yang hafal dengan al-qur'an debat dengan mahasiswa yang hanya belajar dari kajian-kajian dikampus, ditambah mereka tidak hafal al-qur'an. Tentu sangat tidak sebanding. Maka seringkali saya katakan kepada santri jika memang diajak diskusi dengan orang yang tarafnya beda dengan kita lebih baik alihkan ke pembicaraan yang lebih ringan atau tinggalkan. Itulah letak pendidikan toleransi beragama yang kita ajarkan kepada para santri”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban wawancara dari narasumber atas nama Syahroni selaku salah satu asatidz Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah. Beliau memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara yang sama sebagaimana pertanyaan tersebut diajukan kepada pengasuh pondok pesantren Al-Ihya. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

“Pendidikan pertama yang kita ajarkan tentunya menghargai pendapat orang lain ya, apalagi pendapat ulama yang tentu pasti ada dasarnya. Yang kedua kita ajarkan kepada mereka untuk memperdalam ilmu sedalam-dalamnya, karena semakin luas wawasan mereka maka akan semakin mudah pula untuk kita menghargai pendapat yang berbeda dari orang lain. Tapi tetap ya kita ajarkan kepada mereka untuk mempertahankan argumentasi yang dasarnya jelas-jelas ada untuk mengalahkan argumentasi yang tidak memiliki dasar, ya

sekarang banyak lah orang yang berani berargumen tentang agama padahal mereka sendiri engga pernah ngaji, buka kitab, apalagi mondok. Kalau ngadepin orang-orang yang begitu ya tentu argument nya harus di kalahkan dengan argument yang ada dasar. Caranya ya mudah saja, ketika mereka selesai berpendapat, tanyakan saja ke mereka dasarnya dari mana dan siapa yang berpendapat. Kalau memang masih pendapat saya pendapat saya ya tidak bisa dijadikan hasil argumentasi yang kuat buat dijadikan pegangan. Maka dari itu kita tetap mengajarkan kepada mereka arti toleransi yang menggunakan takaran yang sesuai dan pas serta tidak sampai menengggelamkan argumentasi fiqih yang memiliki dasar”.

Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan kesimpulan bahwa fiqih termasuk bidang yang paling kompleks dari bidang apapun. Terlebih ketentuan fiqih dari masa Nabi Muhammad SAW. sampai saat ini menyesuaikan adat istiadat atau kebiasaan suatu kaum. Sebagai contoh penentuan pakaian penutupm aurat tentu fiqih sebatas membahasakannya dengan kain penutup, untuk urusan di tutup menggunakan pakaian sesuai dengan adat daerah masing-masing. Kemudian untuk batas aurat tentu para ulama fiqih kembali memliki perbedaan pendapat, dari ketika beribadah sampai pada aktivitas sehari-hari. Ini menimbulkan persepsi menurut peneliti bahwa fiqih yang saat ini sangat kompleks dan luas perbedaannya tidak lepas peran dari para ulama.

Pola fikir beliau-beliau sebagai ulama yang tersohor tentu merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian digali maksud, tafsir, sekaligus asbabu nuzul dan wurudnya yang kemudian dihasilkan persepsi atau pendapat mereka menentukan hukum dalam bidang fiqih. hal tersebut tentunya bukan perkara yang mudah, mengingat harus hafal Al-Qur'an, hafal kitab-kitab

hadits, dan menyesuaikan adat istiadat masing-masing daerah yang terdapat banyak sekali daerah yang berbeda-beda di dunia ini, sehingga penentuan hukum fiqih tidak menimbulkan diskriminasi kelompok tertentu sedikitpun. Sebagai contoh zakat fitrah, kata kuncinya adalah menggunakan bahan pokok, tentunya makanan pokok setiap Negara akan berbeda, sehingga menghasilkan ukuran zakat yang berbeda pula. Ini menunjukkan bahwa tidak mudah menjadi para ulama yang dituntut memiliki pola pikir yang memberikan solusi yang autentik bukan yang problematik, sehingga fiqih dari zaman Rasulullah SAW. hingga saat ini di kaji sampai tuntas sampai tidak akan ada lagi pertanyaan-pertanyaan yang paling sulit untuk di jawab. Maka dari itu salah satu ormas terbesar di Indonesia bahkan dunia memiliki sebuah komunitas musyawarah untuk menyelesaikan problem fiqih yang sulit untuk di pecahkan di tengah masyarakat, meskipun secara global sudah ada jawabannya dalam Al-Qur'an dan Hadits, tentu penentuan dalil mana yang akan di gunakan memerlukan musyawarah para pakar-pakar kitab klasik yang kemudian di sahkan oleh para ulama-ulama yang masyhur, forum ini terkenal dengan istilah *Bahtsu Masaail*.

Hal tersebut menjadi modal utama santri dalam menghadapi tantangan zaman yang di tuntut untuk selalu bertoleransi pada sesama umat muslim. Berbeda pilihan, berbeda madzhab, berbeda pandangan dan pendapat tentu harus didasarkan pada landasan yang kuat yang akurat. Tidak perlu fanatik asalkan karismatik.

c. Bersikap *Knowing Every Particular Object* terhadap berbagai perbedaan pendapat fiqh

Berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Miftahul Fajar sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara apa yang harus anda lakukan agar senantiasa memiliki rasa ingin tahu terhadap hukum-hukum fiqh yang bervariasi? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

Yang pertama kita harus faham dulu tentang isi dari apa yang kita pelajari dari guru. Karena belajar fiqh itu berbeda dengan belajar mata pelajaran di pendidikan formal. Belajar fiqh dari satu bab dan faham maka akan menimbulkan pertanyaan yang kita ajukan, biasanya pertanyaan itu ya yang kita temukan atau kita alami sendiri di kehidupan sehari-hari. Kaya masalah sholat itu kan kita tiap hari melakukannya, dan pasti akan ada permasalahan yang muncul dan bisa diselesaikan dengan fiqh. yang kedua memperbanyak argumentasi bukan debat provokasi, dengan orang-orang yang seringkali berinteraksi dengan kita. Tamping semua pendapat mereka maka kita akan banyak mendapat wawasan yang mungkin kita belum pernah kaji sebelumnya. Disitu asiknya, selain bisa argumentasi dengan kawan, kitta juga bisa menambah wawasan. Disitulah letak kita ingin tahu segala hal mengenai fiqh”.

Selain itu berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama

saudara Abdul Latif Al-Ansori sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara yang sama. Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“kalau menurut pandangan saya yang membuat kita ingin banyak tau tentang fiqih ya karena pendapat yang sangat beragam dalam satu hukumnya. Maka akan lebih mudah hidup ini ketika kita banyak memahami perspektif hukum fiqih yang berbeda-beda, seolah semuanya itu benar dan tidak ada yang salah selama ada dasarnya. Misal kaya problem jum’atan kan beda itu antara ttradisi yang di desa dengan yang di kota. Kalau di kota kan jarak masjid itu berdekatan sekali dan semuanya digunakan untuk jumatan, kalau di desa kan jaraknya lumayan jauh, satu desa bisa-bisa hanya satu masjid. Terus bagaimana fiqih melihat realita demikian? Tentunya semua ada jawaban masing-masing dan semuanya tetap sah. Disitulah letak dimana kita itu pengen selalu tau mengenai pendapat-pendapat fiqih yang banyak variasinya ”.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan pengumpulan data berikut ini yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama kyai Gus Tafsirul Anam Al-Asna sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara apa yang anda lakukan sebagai pengasuh pondok pesantren terhadap santri agar selalu memiliki rasa ingin tahu terhadap hukum-hukum fiqih yang bervariasi? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“setiap ada kegiatan putra putri selalu kita sampaikan ya, terkait tentang motivasi-motivasi untuk mereka agar mau mengikuti jejak para ulama penulis kitab-kitab klasik. Terlebih di kegiatan malam jumat yang biasanya kita mengadakan kegiatan akbar. Kita sampaikan kepada mereka bahwa dizaman yang semakin dekat dengan kiamat ini banyak orang islam yang sudah tidak percaya dengan ulama’ penulis kitab. Maka dari itu saya menyampaaikan kepada mereka bahwa santri itu penerus para ulama, jangan sampai kita mengikuti arus buruk yang sejauh ini kita saksikan dimasyarakat luas. Latah terhadap agama, dan terlalu mudah berargumen provokasi dan mengatasnamakan agama”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban wawancara dari narasumber atas nama Muzaki Rasyid selaku salah satu asatidz Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah. Beliau memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara yang sama sebagaimana pertanyaan tersebut diajukan kepada pengasuh pondok pesantren Al-Ihya. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

“dipesantren kita mengajarkan kepada santri bagaimana dampak terkecil dan terbesar kepada mereka ketika kita tidak faham dengan fiqih. apa jadinya ketika fiqih tidak dikaji secara tuntas sehingga menimbulkan banyak pertanyaan dari masyarakat awam yang tidak dapat kita jawab. Begitu juga dengan para santri, alangkah bahayanya ketika mereka pulang kekampung tanpa memahami konsep fiqih secara matang. Karena bukan tidak mungkin mereka pasti akan menjadi kepercayaan masyarakat disekitarnya sebagai tokoh agama dan masyarakat”.

Pernyataan tersebut memberikan kesimpulan menurut peneliti bahwa bersikap *Knowing Every Particular Object* berperan penting dalam semangat dan daya juang santri untuk

terus belajar agama. Akan tetapi tentu tidak akan mudah memberikan sugesti kepada santri agar mereka selalu penasaran terhadap perbedaan pendapat fiqih dari berbagai macam ulama berdasarkan madzhab fiqih yang di yakini oleh ahli sunnah wal jama'ah. Akan tetapi hal tersebut tentu dipengaruhi oleh bagaimana kajian fiqih itu disajikan dengan cara yang menarik dan mudah di faham, terlebih fiqih selalu menyinggung tentang permasalahan ibadah sehari-hari yang seringkali dilakukan. Otomatis santri akan mengoreksi ibadah yang mereka lakukan selama ini sudah baik sesuai dengan kaidah fiqih atau belum.

Knowing Every Particular Object tentu menjadi modal yang penting untuk santri agar dapat bertoleransi kepada sesama umat muslim. Karena dengan banyaknya pengetahuan yang didapat akan semakin banyak pula modal mereka untuk menyelesaikan perselisihan atau perbedaan yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat di simpulkan bahwa santri akan menjadi penengah bagi dua individu atau dua kelompok yang memiliki perbedaan persepsi atau keyakinan sampai berseteru demi mempertahankan argumentasi mereka.

d. Membiasakan menelaah kitab fiqih dari kelas dasar hingga kelas yang paling kompleks

Berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Ihsan Maulana Putra sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara apa yang harus anda lakukan agar terbiasa menelaah kitab fiqih

dari kelas dasar hingga kelas yang paling kompleks? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“yang membiasakan diri untuk membuka kitab setiap saat, tidak hanya waktu ngaji saja. Kemudian tlaten dalam mengkaji dan memahami makna setiap katanya. Setiap lafadz yang tidak lazim dibahas maka harus kita cari melalui kamus bahasa arab yang cukup fenomenal dikalangan santri yaitu kamus al-munawwir, dalam menggunakan kamusnya juga perlu pakai ilmu alat untuk menemukan makna dari lafadz yang kita cari. Cukup rumit sebetulnya dalam mempelajarinya, namun tetap itu perlu dilakukan demi kemajuan pemahaman kita terhadap fiqih. dari kitab yang paling dasar seperti mabadi fiqih juz 1 sampai 4 sampai ke kitab I’anah. Semua itu kita pelajari atas atas keingintahuan kita terhadap fiqih. dalam memahaminya tentu tidak hanya bvermodalkan bisa membaca tulisan bahasa Indonesia saja, akan tetapi juga mempelajari ilmu alat seperti nahwu, sorof, dan lain sebagainya”.

Selain itu berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Miftahul Fajar sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara yang sama. Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“kunci utamanya ya kita dituntut tlaten ya, selan kitab kuning itu rumit dan sulit, kalau kita tlaten dan tidak berhenti belajar pasti jadi mudah. Kalau masih awal ngeliat kitab kuning aja udah pusing, tulisan arab gundul semua, gimana cara bacanya kan. Tapi karena kita sudah terbiasa ya lama-lama akan sangat mudah”.

Hal tersebut selaras berdasarkan pengumpulan data berikut ini yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama Gus Tafsirul Anam Al-Asna sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara pendekatan apa yang ada lakukan pengasuh pondok pesantren kepada santri agar terbiasa menelaah kitab fiqih dari kelas dasar hingga kelas yang paling kompleks? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“rutinitasnya kita ada kegiatan sorogan kitab, sorogan itu kita membaca kitab kuning tak berharokat dengan bergilir seperti sorogan al-qur’an pada umumnya. Untuk langkah awal kita persilahkan santri untuk menggunakan terjemah dan kitab yang ada harokatnya. Tapi ketika menghadap ustadznya maka hanya diperkenankan membawa kitab yang tidak berharokat. Meski jangka panjang, metode ini cukup efektif untuk jangka panjang, sehingga santri akan selalu ingat dengan makna yang sudah dihafalkan. Pertahun mereka naik jenjang, tahun pertama dipesantren biasanya kitab-kitab yang dasar dulu. Ditahun ke empat atau lima awal baru mulai masuk ke kitab-kitab yang kompleks. Tujuan kami tentu untuk membekali mereka agar dapat memiliki argument yang memiliki dasar, sehingga akan sangat mudah bagi mereka untuk berdiskusi dengan lawan bicaranya. Disitulah letak toleransi beragamanya, menghargai argument dari lawan bicara yang berbeda dengan kita, dalam tanda kutip ada dasar rujukan atas apa yang di argumenkan”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban wawancara dari narasumber atas nama Ahmad Nur Hasyim selaku salah satu asatidz Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah. Beliau memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara yang

sama sebagaimana pertanyaan tersebut diajukan kepada pengasuh pondok pesantren Al-Ihya. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

“pesantren kita punya metode sorogan kitab kuning mas, bertujuan agar santri itu bisa menggali hukum fiqih melalui kitab-kitab klasik yang sudah ditulis oleh para ulama terdahulu. Alasan keuda adalah agar mereka memiliki bekal untuk adu argumen ketika sudah menjadi orang yang berpengaruh dimasyarakat. Selain sorogan, pesantren kita juga punya kajian-kajian kitab kuning yang diajarkan oleh para asatidz pesantren sampai pengasuh. Tentu alasannya sama, mengajarkan kepada mereka arti toleransi beragama dengan konteks perbedaan pendapat dan madzhab”.

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa memahami perbedaan persepsi tentu harus diawali dari hal yang paling mendasar. Sama halnya dengan memahami banyaknya pendapat fiqih dari para ulama itu dapat difahami dari kitab-kitab yang paling mendasar seperti mabadi fiqih jilid 1 sampai 4, dan kitab fiqih wadhah sampai kitab fahul mu'in, fathul wahab, I'atut tholibin dan sebagainya. Kitab-kitab tersebut tentunya harus dipelajari secara terstruktur dan berurutan. Tidak bisa satu langkah langsung ke kitab yang kompleks atau yang paling kompleks.

Fiqih yang kompleks tentu didasarkan atas kerumitan para ulama dalam menentukan dalil yang dikaji. Tentunya hal tersebut memberikan bukti kuat bahwa adanya perbedaan pendapat dibidang fiqih maka betapa luar biasanya toleransi ulama pada masa itu, memberikan persepsi yang berbeda-beda dari satu dalil atau rujukan yang dapat menghasilkan berbagai persepsi dari

pemikiran para ulama dan tentu dapat dikatakan semuanya benar sesuai dengan dalil tanpa melenceng sedikitpun. Hal tersebut memberikan instruksi kepada santri sebagai generasi ulama di masa mendatang untuk terus memperkokoh toleransi di tengah perbedaan-perbedaan keyakinan yang semakin meluas di masyarakat.

e. Pengaplikasian isi kitab kuning tentang fiqh dipesantren sampai masyarakat

Berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Abdul Latif Al-Ansori sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara bagaimana cara anda sebagai santri agar dapat mengaplikasikan isi kitab kuning dalam konteks fiqh yang terdapat banyak perbedaan pendapat dalam penentuan hukumnya? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“pertama kita kan di Indonesia ini kultur budayanya itu cocok banget pakek fiqh pendapatnya imam syafi’i. disisi pendapat imam syafi’I itu dinukil dari hadits-hadits yang sohih, pendapat tentang imam syafi’I juga sangat bijak dan cocok diterapkan di Indonesia. Jadi menurut kami beda Negara beda kultur yang pada akhirnya beda juga penerapan madzhab fiqihnya. Seperti dimasjidil haram itu kan jutaan manusia berkumpul jadi satu yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan jarak yang jauh, jadi mau tidak mau tetap bersentuhan. Jadi pendapat madzhab fiqh yang di ambil yang memperbolehkan laki dan perempuan

bersentuhan kulit meski pendapatnya. Jadi dari situ kita bisa faham bahwa perbedaan itu adalah rahmat, alasan menjadi rahmat karena perbedaan akan memberikan solusi yang tidak di duga-duga. Itu kalau di masjidil haram, akalu di Indonesia ya tetap kita menerapkan pendapatnya imam syafi'I yang batal jika bersen tuhan kulit dengan yang bukan mahram, dan di Indonesia kan engga sampai berdesak-desakan kaya di masjidil haram. Jadi tetap kita menerapkan fiqihnya pendapat mayoritas dari ulama' syafi'iyah”.

Selain itu berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Ihsan Maulana Putra sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara yang sama. Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“karena kita menganutnya pendapat imam syafi'I ya pastinya semua ibadah yang kita jalankan ikut pendapat beliau. Dari mulai solat, puasa, dan lain-lain ikut pendapat beliau. Kecuali kalau memang ada satu kasus yang menempatkan kita pada keadaan darurat atauantisipasi maka diperbolehkan berniat ikut madzhab yang selain imam syafi'i. misalkan seperti kasus niat puasa ramadhan, kalau imam syafi'I kan harus mabit atau nginep istilahnya, jadi habis teraweh itu kita langsung niat. Kalau niat paginya engga sah, karena tidak mabit. Dan syafi'I megharuskan satu puasa satu niatan, jadi engga bisa dirapel. Sedangkan kalo imam malik itu memperbolehkan satu niatan untuk satu bulan full puasa ramadhan. Sehingga sudah menjadi tradisi kita sebagai santri penganut imam syafi'I setiap malam pertama bulan ramadhan itu kita niat juga yang untuk puasa full satu bulan, itupun dalam redaksi niatnya ditambahkan karena ikut imam malik. Hal itu kita lakukan karena sebagai

bentuk antisipasi jika kita suatu saat lupa melakukan niat setelah solat tarawih”.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan pengumpulan data berikut ini yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama kyai Gus Tafsirul Anam Al-Asna sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara nasehat apa saja yang ada sampaikan sebagai pengasuh pondok pesantren kepada santri agar mereka dapat mengaplikasikan isi kitab kuning dalam konteks fiqh dimasyarakat? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“tentunya kita melakukan penguatan kepada mereka terkait amaliah-amaliah fiqh yang didasarkan pada al-qur’an, hadits, ima’, dan qiyas. Melalui kajian-kajian kitab kuning dan sorogan, para santri di gembleng untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali ketika mereka akan pulang dimasyarakat, mereka dituntut untuk membawa nama baik pesantren dengan mengamalkan apa yang sudah kita bekal kepada mereka selama dipesantren. terlebih tentang toleransi dalam beragama, mereka diberikan penguatan mengenai fiqh syafi’iyyah akan tetapi juga mereka diberikan pemahaman mengenai fiqh imam abu hanifa, malikiyyah, dan imam ibnu hambal. Fungsinya adalah agar mereka tidak menyalahkan amaliah orang lain ketika tidak sesuai dengan syafii’iyyah. Selama demikian maka insya allah aman, karena hanya beda perspektif imam-imam madzhab. Tapi jika tidak sesuai dengan al-qur’an, hadits, ijma’ dan qiyas, maka perlu diperdebatkan kembali”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban wawancara dari narasumber atas nama Syahroni selaku salah satu asatidz

Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah. Beliau memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara yang sama sebagaimana pertanyaan tersebut diajukan kepada pengasuh pondok pesantren Al-Ihya. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

“kita berikan penguatan fiqih syafi’iyyah. Tapi kita juga tetap memberikan pemahaman mengenai fiqih perspektif madzhab yang lain. Gunanya adalah untuk memberikan doktrin kepada para sanyri agar tidak mudah menuduh salah ketika melihat amalan ibadah yang sedikit berbeda dengan prinsip syafi’iyyah”.

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa hal terpenting dari teori adalah realisasi. Tanpa realisasi teori hanya sebatas pemahaman tanpa implementasi yang berarti. Dalam hal ini santri selain diuntut untuk faham banyak ilmu agama dipesantren dan masyarakat, mereka juga diuntut untuk mengaplikasikannya. Hal tersebut menjadi tantang tersendiri bagi para santri untuk selalu bertindak sesuai tuntutan zaman dan kajian. Tidak boleh terlalu religius yang membuatnya fanatik, apalagi terlalu jauh dari sikap religius yang membuatnya selalu problematik. Maka dari itu toleransi yang berdasarkan apa yang sudah dikaji oleh santri dipesantren tentu akan terkesan mudah ketika pengaplikasiannya masih dalam lingkup pesantren, sebab belum ada perbedaan yang signifikan dari segi madzhab hingga persepsi. Satu lembaga biasanya satu madzhab dan satu persepsi, maka tidak masalah jika santri belajar fiqih, hanabillah, malikiyyah, hanafiyyah, dan syafi’iyyah kemudian mempraktekkannya hanya fiqih syafi’iyyah dalam ibadah rutinitas sehari-hari maka itu tidak akan pernah menjadi problem.

Akan tetapi jika sudah terjun dimasyarakat dinamikanya sangat jelas bahwa akan semakin banyak dijumpai praktek-praktek fiqih yang berbeda dengan syafi'iyah. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi masalah bagi santri, sebab mereka sudah dibekali pemahaman fiqih dengan empat madzhab, sehingga mereka tinggal menyesuaikan sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Ihya

a. Santri mengikuti cara ibadah dan budaya sesuai Kajian Fiqih

Berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Miftahul Fajar sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara kajian kitab apa saja yang anda ikuti sebagai santri sebagai penambah wawasan dalam bidang pendapat ulama' fiqih menentukan suatu hukum syari'at? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“banyak ya, itu di spesifik kan ke sesuai dengan jenjang. Ada yang jenjang paling dasar ya kkitab mabadi fiqih sampai ke taqriib. Naik lagi nanti ada fathul qoriib, fathul mu'iin, I'aanah, dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut membahas tentang fiqih, cuman kalo yang mabadi fiqih belum ditemukan pembahasan-pembahasan yang beda perspektif dengan syafi'iyah. Nanti ketika naik ke fathul qorib, fathul mu'in dan I'anah, disitu baru kita mulai membahas perbedaan-perbedaan”.

Selain itu berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Abdul Latif Al-Ansori sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara yang sama. Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“ya sesuai dengan kelasnya, kelas paling dasar ya kitab mabadi fiqih, untuk yang kelas diatasnya ada fathul qorib, fathul mu'in, I'anah, dan lain sebagainya, dan semakin ke atas kelas madrasah diniyahnya makin rumit pula pembahasan fiqihnya, karena santri akan menemukan kasus-kasus dengan perspektif yang berbeda dengan imam syafi'I”.

Ungkapan tersebut diperkuat berdasarkan pengumpulan data berikut ini yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama Gus Tafsirul Anam Al-Asna sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara kajian kitab apa saja yang anda suguhkan untuk para santri sebagai penambah wawasan mereka dalam bidang pendapat ulama' fiqih mengenai suatu hukum syari'at? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“tentunya kami selalu menyuguhkan pemahaman-pemahaman pemikiran para ulama' terdahulu dalam mengkaji isi nal-qur'an dan hadits. Hal itu kita sajikan dengan kajian-kajian yang kita adakan dipesantren. selain itu kita juga mengadakan kursus untuk baca kitab, kursus

ilmu falak, dan lain sebagainya. Tujuannya agar santri yang kita cetak akan memiliki kemampuan dibidang kitab dan ilmu alat yang pasti suatu saat akan dibutuhkan dimasyarakat”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban wawancara dari narasumber atas nama Muzaki Rasyid selaku salah satu asatidz Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah. Beliau memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara yang sama sebagaimana pertanyaan tersebut diajukan kepada pengasuh pondok pesantren Al-Ihya. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

“kita memberikan binaan berkelanjutan ya, selain melalui pembelajaran dimadrasah diniyah, kita juga memberikannya diluar pembelajaran diniyah. Seperti kegiatan rutinan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang sudah diagendakan oleh pesantren”.

Fiqih yang isinya sangat kompleks tentu didasarkan atas kerumitan yang dihadapi oleh para ulama dalam menentukan dalil yang dikaji. Hal tersebut memberikan bukti kuat bahwa adanya perbedaan pendapat dibidang fiqih membuktikan betapa luar biasanya toleransi ulama pada masa itu, memberikan persepsi yang berbeda-beda dari satu dalil atau rujukan yang dapat menghasilkan berbagai persepsi dari pemikiran para ulama dan tentu dapat dikatakan semuanya benar sesuai dengan dalil tanpa melenceng sedikitpun. Selain itu mempelajari kitab kuning tentu memberikan pembelajaran yang berrarti nbagi santri bahwa menemukan hukum tentu harus melalui prosedur yang tepat, bukan asal mengambil dalil Al-Qur'an dan membaca terjemah, berpendapat tanpa mengutip pendapat ulama dari kitab-kitab klasik yang mereka susun, sehingga akan menjadi kesalahan fatal

bagi kita sebagai umat muslim dalam berpendapat tentang fiqih yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Hal tersebut memberikan instruksi kepada santri untuk terus memperjuangkan toleransi di tengah perbedaan-perbedaan keyakinan yang semakin meluas di masyarakat sesuai dengan prosedur pengambilan dalil yang tepat, sehingga santri akan mampu menjadi penengah dari mereka yang saling berseteru tanpa memihak salah satu dari mereka. Sebab penengah yang baik akan memberikan persepsi sesuai dengan kaidah-kaidah yang sebenarnya, bukan yang seharusnya.

b. Melakukan praktek ibadah dengan perspektif madzhab dan organisasi masyarakat yang berbeda-beda

Berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Ihsan Maulana Putra sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara bagaimana anda mempraktekkan ibadah dengan madzhab fiqih yang berbeda-beda sebagai tolak ukur wawasan anda dalam bidang bidang fiqih? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“kita pernah ya mempraktekkan dua madzhab sekaligus dalam satu ibadah, yaitu ketika pelaksanaan bulan ramadhan. Terkait masalah niat dimalam hari. Kalau syafi'iyah itu kan niatnya harus mabit ya, bermalam, jadi habis terawih langsung niat, dan itu aturannya harus satu niat untuk satu kali puasa. Sedangkan ada satu madzhab yang memperbolehkan satu niat untuk puasa satu bulan full. Dan madzhab itu adalah imam maliki. Makanya kita

setiap malam pertama bulan ramadhan itu dua macam niatnya, yang pertama niat syafi'iyah, yang kedua niat malikiyyah. Tujuannya adalah tidak lain untukantisipasi jika suatu saat terlupa untuk niat syafi'iyah maka puasanya tetap sah, karena dimalam puasa pertama kita sudah niat untuk puasa satu bulan penuh”.

Selain itu berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Miftahul Fajar sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara yang sama. Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“saya pernah mempraktekkan terkait pengamalan fiqih yang berbeda madzhab ya pak, jadi kasusnya adalah ketika saya akan berpuasa di bulan ramadhan. Satu sisi ulama syafi'iyah kan mewajibkan niat puasa kita dilakukan untuk satu puasa saja, jadi aturannya satu niat untuk satu puasa, kalau malikiyyah itu satu niat bisa untuk satu bulan puasa. Jadi saya melakukan dua macam niat sekaligus, niat syafi'iyah dan niat malikiyyah. Tujuannya untukantisipasi biar suatu saat lupa niat yang untuk satu puasa kita udah niat malikiyyah di malam ramadhan pertama. Cuma begini, ada tanda kutip yang menjadi catatan, ketika kita menyengaja untuk niat berpuasa malikiyyah saja dihari selanjutnya maka tidak sah niatnya, karena itu harus dilakukan di awal bulan atau malam pertama puasa ramadhan, jadi itu sebatasantisipasi ketika kita lupa niat syafi'iyah dihari-hari selanjutnya”.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan pengumpulan data berikut ini yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti

terhadap narasumber atas nama Gus Tafsirul Anam Al-Asna sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara apa saja dan bagaimana para santri melakukan praktek ibadah dengan madzhab fiqih yang berbeda-beda sebagai tolak ukur wawasan mereka dalam bidang bidang fiqih? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“yang kita himbau dari pesantren ya niat puasa mas, jadi kita atas nama pesantren memberikan himbauan kepada santri untuk melakukan niat untuk yang stu bulan penuh di awal bulan ramadhan. Dan niat itu kita mengikuti perspektif imam malik. Jadi himbauan tersebut Alhamdulillah dilaksanakan dengan semestinya oleh para santri, sehingga ketika santri suatu saat lupa niat dimalam hari pada puasa dihari berikutnya maka tetap sah, karena di malam pertama mereka sudah niat dengan taqlid terhadap imam malik”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban wawancara dari narasumber atas nama Ahmad Nur Hasyim selaku salah satu asatidz Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah. Beliau memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara yang sama sebagaimana pertanyaan tersebut diajukan kepada pengasuh pondok pesantren Al-Ihya. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

“kita ambil contoh yang sederhana aja ya pak, yang seringkali menjadi perbincangan atau bahan diskusi dan bahkan tiap tahun kita pasti mengalaminya. Yaitu penentuan tanggal satu romadhon dan satu syawal. Itu kan pasti menjadi bahan diskusi bagi ormas terbesar di Indonesia, satu sisi ada yang menggunakan metode ru'yatul hilal dan hisab, ada yang hanya mengandalkan

hisab saja tanpa melakukan ru'yatul hilal. Ini tentu pernah menjadi perdebatan yang luar biasa waktu itu. Sebelum ramainya kampanye mengenai toleransi sesama umat beragama islam, perkara ini sangat ramai sekali menjadi perbincangan publik. Bahkan kampanye toleransi sesama umat islam dengan umat non islam itu lebih rame yang sesama umat islam pak, disatu sisi kita saling adu argumen mengenai perbedaan penentuan tanggal satu awal bulan hijriyah, disi lain kita pun harus menjaga toleransi sesama umat muslim demi kemajuan NKRI. Maka sering saya sampaikan kepada santri bahwa perbedaan itu menjadi hal yang biasa, yang luar biasa adalah bagaimana kita bisa menjaga keharmonisan antar umat sesama muslim dan tidak saling memaki meski beda pendapat”.

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi antar umat sesama agama islam tentu dimulai dari konsep bagaimana kita menyajikan sebuah perspektif yang bukan dari pemikiran kita akan tetapi pemikiran para tokoh-tokoh muslim yang memiliki banyak karya. Imam ghozali, syeikh nawai al-bantani tentu merupakann sampel dari para tokoh muslim kelas berat yang masyhur dikalangan umat muslim. Dengan reputasi yang sangat baik tentu berbagai pemikirannya tidak ada yang berani membantah. Terkait implementasi toleransi dimasyarakat dengan perbedaan-perbedaan perspektif ulama pada fiqih menjadikan santri satu-satunya sumber daya manusia yang mampu menyesuaikan kondisi yang demikian. Sebagai contoh penentuan awal romadhon dan syawal tentu terdapat perbedaan pandangan dalam pengambilan keputusan, ada pihak yang ikut keputusan pemerintah atas dasar *ulil amri*, ada juga yang menggunakan pendekatan hisab dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Selain itu perbedaan sholat subuh yang terletak pada qunut, agenda mendoakan mayit pada hari pertama sampe ketujuh, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari. Kemudian peringatan Haul atau hari meninggalnya seseorang yang dimuliakan. Kemudian permasalahan niat puasa di bulan romadhon, imam maliki memperbolehkan niat satu kali untuk puasa full satu bulan, sedangkan imam syafi'I satu niat hanya untuk satu hari puasa. Keduanya tentu tidak bisa disalahkan menurut pandangan secara fiqih, tetap harus saling menjaga persatuan dan kesatuan demi NKRI yang terus mengalami kemajuan.

c. Membiasakan argumentasi tentang perbedaan pendapat dan orgnaisasi masyarakat dijadikan diskusi dan bukan provokasi

Berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Abdul Latif Al-Ansori sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara apa yang anda fahami pembelajaran yang diberikan pengasuh ataupun asatidz pondok pesantren mengenai toleransi beragama dalam konteks perbedaan madzhab? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kita memahaminya sebagai dinamika pola fikir ya, bagaimana mengkaji setiap pemikiran-pemikiran yang berbeda kemudian dikemas menjadi satu hukum fiqih yang tidak terbantahkan. Menyesuaikan problem dan

konteks sesuai realita yang terjadi membuat fiqh sampai saat ini menjadi hukum yang paling kompleks dan rinci. Bagaimana tidak, ketika kita mulai mengkaji bahwa madzhab fiqh aja ada empat, dimulai imam syafi'I, imam hambali, imam hanafi, dan imam maliki, kemudian kita akan memahami perspektif ulama-ulama setelah masa madzhab 4 tersebut yang masanya bahkan sampai ratusan tahun. Bayangkan saja kita mengkaji kitab klasik dibidang fiqh aja berapa banyak pemahaman-pemahaman fiqh yang harus kita fahami, ketika faham fiqh perspektif imam syafi'I, nanti kita bandingkan dengan imam maliki dan lain-lain. Itu menunjukkan bahwa penentuan dalil hukum itu tidak sembarangan, dengan begitu kompleksnya permasalahan fiqh maka penentuan hukum yang di dasarkan oleh dalil qur'an dan hadits harus melalui ulama-ulama. Kalaupun untuk kita cukup belajar mengenai bagaimana pemikiran mereka, bukan membantah pemikiran mereka. Maka dari itu toleransi begitu diperlukan dalam problematika ini, bayangkan kalau toleransi gak pernah diajarkan oleh ulama-ulama kita terdahulu, ya pasti kesibukan mereka sejak dulu bukan menulis kitab tapi hanya berdebat kusir sampai tidak ada waktu untuk menulis kitab”.

Selain itu berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Ihsan Maulana Putra sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara yang sama. Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“kita belajar dari kitab ya, tentu memahami perbedaan madzhab pun dari kitab. Berangkat dari situ lalu kita memahami konteks toleransi sesuai dengan realita yang terjadi. Biasanya kalau yang rame di masyarakat hanya dua kelompok saja yang berseteru tapi kelompok lain ikut-ikutan ribut. Hal tersebut bisa terjadi kan karena semua

merasa punya keahlian di bidang yang sedang diributkan tapi nyatanya mendekati rata-rata pun tidak. Artinya adalah karena kita terbiasa memahami konteks toleransi dengan menyesuaikan kondisi, kaya misal bedanya pendapat tentang upah dari hasil ceramah kesana kemari yang di nilai sebagai jual ayat dan sensasi, tapi nyatanya sayyidina Ali karromallahu wajhah menghargai satu huruf hijaiyyah dengan 1000 dinar. Dinar itu kan kalau jaman dulu itu mata uang berbentuk kepingan emas, bayangkan sekarang aja emas yang 24 karat harganya sudah 1 juta lebih, bagaimana jika 1000 dinar? Jika dirupiahkan mau berapa rupiah? Artinya kita sebagai muslim yang belajarnya lebih banyak dari mereka yang cuma punya semangat ber islam tanpa melihat kapasitas kan harusnya kita lebih bisa menengahi jika ada konflik. Mengenai upah untuk para pemuka-pemuka agama dari penceramah atau para ustazd yang mengajarkan mengaji anggap saja itu sebagai upah, difiqih juga kita di ajarkan kok bagaimana konsep upah yang sesuai dengan kaidah syariat agama. Ada ujroh, ada bisyaroh. Kalau ujroh kan sesuai tingkat capeknya kerja, jadi istilahnya semakin banyak keringat yang dikucurkan makin banyak upah yang dibayarkan. Kalau bisyaroh hanya sekedar hiburan atau mengundang rasa puas hati karena ada pemberian sebagai tanda terima kasih atas dedikasinya untuk umat. Itu semua kita belajar dari para pengasuh dan asatidz di pesantren kami. Maka dalam rangka menghargai jerih parah mereka mengajarkan agama kepada kami, maka mereka tentu akan mendapatkan sesuatu dari yayasan yang tentunya sudah sepatutnya diberikan kalau tidak diberikan apapun kan alangkah teganya kita sebagai pihak terkait jika membiarkan itu terjadi”.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan pengumpulan data berikut ini yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama Gus Tafsirul Anam Al-Asna sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara kajian kitab apa saja yang

anda suguhkan untuk para santri sebagai penambah wawasan mereka dalam bidang pendapat ulama' fiqih mengenai suatu hukum syari'at? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“yang pasti tata cara memahami suatu permasalahan dalam banyak perspektif ya, tidak cukup dari satu sudut pandang saja. Saya seringkali sampaikan kepada mereka bahwa, berwawasan luas itu sangat mudah, yang sulit itu khidmah, pengabdian kita pada agama. Saya mengajarkan kepada mereka bagaimana menelaah redaksi kalimat yang ada di kitab, mulai dari bagaimana cara membacanya, memaknai, sampai menerjemahkan. Hal tersebut dapat melatih kepada mereka untuk senantiasa menyelesaikan berbagai masalah dengan langkah atau tahapan yang solutif dan efektif, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama fiqih dalam mendalami hukum dari qur'an sampai hadits”.

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa menghargai persepsi orang lain yang bersebarangan dengan persepsi kita tentu menjadi dasar kenapa santri sebagai generasi ulama salaf masa kini harus terus belajar dipondok pesantren. Persepsi seseorang biasanya berangkat dari argumentasi sederhana yang kemudian semakin lama akan menjadi argumentasi yang cukup serius. Ini cukup menjadi bukti bahwa santri tentu memiliki tuntunan memiliki argumentasi yang menjelaskan perspektif diri sendiri berdasarkan pemikiran-pemikiran ulama salaf tentang ketentuan hukum. Mengenai fiqih tentu argumentasi santri dibutuhkan guna mempertahankan teori-teori syariat yang benar-benar murni dari pemikiran-pemikiran ulama salaf. Argumentasi yang meyakinkan dan bahasa yang

lugas, tentu sangat diperlukan dalam melawan-melawan argumentasi seseorang mengenai fiqih yang tidak memiliki latar belakang pesantren sama sekali. Memahami fiqih tentu bukan hal yang mudah, ketika tidak mudah maka tidak semua orang dapat mengambil kesimpulan sendiri menurut persepsi pribadi.

Toleransi antar umat sesama muslim bukan berarti kita sebagai santri membiarkan orang-orang berkemampuan minim dalam literasi fiqih berargumentasi tanpa dasar yang jelas. Adu argumentasi mengenai persepsi fiqih harus sepadan, dalam arti orang ahli baca kitab fiqih harus berargumentasi dengan orang yang juga ahli baca kitab fiqih. sehingga muncul istilah argumentasi yang bersifat diskusi bukan adu argument yang mengakibatkan frustrasi.

3. Faktor penghambat dalam Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Al-Ihya

Berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Miftahul Fajar sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara sebagai santri apa saja kendala yang anda alami dalam memperdalam teori dan praktek mengenai toleransi beragama dalam konteks perbedaan madzhab? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“kesulitan kita sebagai santri tentu memahami perbedaan antara bedanya madzhab dan bedanya ormas ya. kalau nasehat ustadz kami dulu ribut masalah subuh yang engga

pakek qunut sama yang pakek qunut, cuman kondisi tersebut disimpulkan dan di identikkan pada ormas tertentu. Misalkan kalau tidak pakai qunut identic dengan Muhammadiyah, kalau yang pakek Qunut identik dengan Nahdhotul ‘ulama. Kalau kata guru kami yang merujuk dari dawuh atau nasehat gus baha sebetulnya itu kan hanya perbedaan madzhab fiqih yang di anutnya. Jadi sebetulnya kalau subuhnya engga pakai qunut berarti menganut madzhab Syafi’iyyah, atau ulama’-ualama pengikut imam syafi’i. kalau tidak pakai qunut berarti bukan syafi’i. akan tetapi sekarang kan tidak, qunut dan tidak qunut sudah menjadi identitas ormas, bukan identitas madzhab. Disitulah yang membuat kita sulit untuk menyesuaikan antara perbedaan ormas dengan perbedaan madzhab, sebetulnya di masyarakat tempat tinggal kami juga banyak kok yang dia NU tapi subuhnya tidak pakek qunut, atau sebaliknya dia orang Muhammadiyah tapi subuhnya pakek qunut. Itulah kasus fiqih dimasyarakat yang titik kompleksnya masih sulit kita fahami”.

Selain itu berdasarkan pengumpulan data yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama saudara Abdul Latif Al-Ansori sebagai salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara yang sama. Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“kita mengalami kendala dalam hal mempelajari perbedaan dimasyarakat ya, terkadang karena alasan multicultural yang harus di perkuat maka kita tidak boleh memaksakan ajaran yang kita fahami untuk diterapkan pada orang lain. Misalkan seperti budaya kita di pesantren biasanya ada tahlilan kemudian tiba-tiba kita berpindah tempat tinggal ke daerah yang tidak pernah ada kegiatan tahlilan. Itu yang membuat kita sulit untuk melakukan kebiasaan yang sebelumnya tidak pernah kita biasakan. Ya tentu penyesuaian atau adaptasi mungkin yang membuat kita sullit. Belum lagi ditambah

cobaan untuk bertoleransi dengan tetap mempertahankan keyakinan ajaran atau budaya yang kita anut. Kalau kuat insya allah kita tetap teguh pendirian, kalau tidak kuat ya biasanya mengikuti arus. Banyak kok kasus demikian. Maka dari itu kita masih perlu belajar banyak di pesantren tentang toleransi dengan tetap berprinsip yang kuat”.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan pengumpulan data berikut ini yang dijadikan sebagai hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber atas nama Gus Tafsirul Anam Al-Asna sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan pertanyaan wawancara dalam kajian kitab, apa saja kendala yang anda alami dalam memberikan pemahaman terhadap santri mengenai toleransi dalam perbedaan pendapat dalam konteks fiqih? Kemudian peneliti mendapatkan jawaban hasil dari pertanyaan wawancara tersebut yang diungkapkan oleh narasumber, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“tentu kalau kita membicarakan kendala banyak sekali ya, terlebih pondok pesantren kita ini kan sudah puluhan tahun berdiri, jadi mau tidak mau berbagai rintangan sudah kita hadapi baik yang sudah ataupun yang akan datang. Namun secara rincinya kalau saat kajian kitab kuning itu I’tikad dari santri untuk isqtiqomah yang menjadi masalah, terkadang mereka masih di bayang-bayangi oleh masa depan mereka jika terlalu lama di pesantren selama bertahun-tahun bahkan sampai belasan tahun. Dari dilemma itu akhirnya mulai muncul rasa malas, keraguan dalam mengikuti kajian kitab. Padahal kita sebagai pengasuh seringkali memberikan nasehat atau wejangan-wejangan kepada mereka bahwa masa depan santri itu lebih terbuka lebar ketika sudah dimasyarakat. Mau jadi pegawai ya pantes, kerja berat ya pantes, kantor pantes, apalagi jadi ustadz. Terlebih kalau untuk masalah toleransi sesama umat beragama itu pasti akan berperan penting di masyarakat”. (wawancara Kyai Yusron, 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban wawancara dari narasumber atas nama Ahmad Nur Hasyim salah satu asatidz Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah. Beliau memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara yang sama sebagaimana pertanyaan tersebut diajukan kepada pengasuh pondok pesantren Al-Ihya. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

“kendala santri kalau ngaji kitab ya paling sering kita temui itu ngantuk, terlebih kalau jadwalnya malam hari, yang pada umumnya anak-anak rumahan bisa tidur di jam itu sedangkan di pesantren kita perbanyak ngaji, ngaji, dan ngaji. Tapi tentu itu bisa kita atasi ya sebagai pengajar tentu kita berkolaborasi dengan pengasuh pesantren atas masalah tersebut yang seringkali kita hadapi. Maka dari itu masalah-masalah yang ada di pesantren baik itu ngaji ataupun lainnya selalu kita antisipasi, sehingga kita bisa fokus terhadap pendidikan pembelajaran santri dibidang kajian kitab kuning serta memperkaya wawasan mereka tentang toleransi antar umat yang beragama islam”. (wawancara Ustadz Yusna, 2025).

Selain daripada itu dengan pertanyaan wawancara yang sama terkait kendala-kendala yang di alami pesantren ketika kajian kitab kuning yakni pernyataan dari salah satu ustadz madrasah diniyyah Pondok Pesantren al-Ihya kalirejo atas nama Syahroni, beliau memberikan pernyataan yaitu:

“kendala umum ya ngantuk dan rasa malas, ketika tidak mengantuk saja santri masih bisa malas apalagi dalam keadaan ngantuk. Kemudian selain itu kita masih seringkali menjumpai santri yang masih kurang kemampuannya dalam memberikan makna murod pada redaksi kalimat kitab yang di baca kyai atau ustadz. Biasanya kan tradisi kalau ustadz atau kyai lagi membaca kitab itu santri kan tinggal memberikan makna pegon jawa, di sela-sela itu biasanya kyai berhenti membaca kitab terus memberikan pertanyaan ke santri-santri apalagi kalau santri yang sudah mulai agak ngantuk pasti ditunjuk

sama kyai atau ustadznya untuk membaca kitab. Nah, disaat itulah jadi ketahuan santri yang sudah ahli membaca yang yang belum terlalu ahli membaca”. (wawancara Ustadz alsum, 2025).

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa kendala pesantren dalam memberikan bimbingan terkait toleransi melalui kajian-kajian kitab kuning diantaranya:

- a. Keraguan santri akan masa depan dirinya yang menimbulkan rasa malas untuk mengikuti kajian kitab
- b. Rasa mengantuk di saat jadwal kajian kitab
- c. Kemampuan santri terhadap pemahaman membaca kitab sekaligus memberikan penjelasan yang belum maksimal

Berdasarkan kendala-kendala yang berhasil peneliti identifikasi, tentu secara umum dapat menghambat perkembangan wawasan santri untuk memahami kajian-kajian kitab fiqh, sehingga dengan begitu santri tentu mengalami kendala pula dalam menunjukkan sikap toleransinya terhadap umat sesama muslim, terlebih fenomena tersebut semakin menguat dikalangan masyarakat terlebih dalam media. Maka dari itu santri mau tidak mau harus ikut andil dalam memberikan klarifikasi secara tuntas mengenai perbedaan pendapat, perbedaan organisasi masyarakat, sampai ke perbedaan madzhab fiqh yang di anut oleh masing-masing individu atau kelompok.

C. Pembahasan

Implementasi sekaligus internalisasi pendidikan toleransi dipesantren lebih terfokus pada bagaimana menyikapi perbedaan persepsi dalam bidang fiqih yang mengatur ketentuan-ketentuan ibadah yang setiap hari dilakukan oleh umat muslim. Peran pengasuh beserta pengurus pondok pesantren tentunya sangat krusial dalam membentuk karakter dan sikap toleran di kalangan santri. Secara substansial, hal ini menandakan bahwa peran para pendidik agama tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, melainkan juga mencakup pengenalan sekaligus pemahaman yang cukup mendalam mengenai konsep toleransi dalam konteks sesama agama islam. Pendidikan agama yang bersifat holistik dan mendalam, mencakup prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, dan lain-lain, sejatinya menjadi pondasi yang sangat kokoh. Tujuan utamanya tentu tidak hanya untuk mempersembahkan pengajaran demi pemahaman agama yang lebih luas kepada santri, akan tetapi juga untuk membentuk dasar moral yang cukup mendalam. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai toleransi, para ustad/ustazah sampai pengasuh dapat mengarahkan proses pembelajaran dipesantren baik di madrasah diniyyah maupun formal agar tidak terbatas pada aspek ritual dan doktrin agama saja, melainkan juga mencakup pengenalan serta penghayatan nilai-nilai toleransi tersebut. Lebih jelasnya yaitu, pemahaman ini memiliki relevansi atau hubungan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi toleransi beragama di kalangan santri di pesantren mencerminkan tingkat pemahaman dan arahan yang diberikan oleh para pengajar. Penting dalam menciptakan suatu lingkungan sikap yang bisa memahami sudut pandang orang lain dan juga saling menghormati walaupun memeluk agama yang sama namun berbeda madzhab yang diyakini, sehingga santri dapat mengalami keberagaman pemahaman berbagai madzhab di bidang fiqh sebagai nilai tambah dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Berikut yang menjadi kesimpulan dari internalisasi serta implementasi pendidikan toleransi di pesantren pada penelitian ini, antara lain:

1. Internalisasi Pendidikan Toleransi Beragama pada santri di Pondok Pesantren Al Ihya Kalirejo Lampung Tengah dengan cara:
 - a. Mengikuti pembelajaran kitab kuning dari rumus yang paling dasar.
 - b. Memahami serta Menjiwai pola pikir para ulama' ahli fiqh dalam penentuan hukum fiqh
 - c. Bersikap *Knowing Every Particular Object* terhadap berbagai perbedaan pendapat fiqh.
2. Implementasi Pendidikan Toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren Al-Ihya' Kalirejo Lampung Tengah dengan cara:
 - a. Membiasakan menelaah kitab fiqh dari kelas dasar hingga kelas yang paling kompleks.
 - b. Pengaplikasian isi kitab kuning tentang fiqh di pesantren sampai masyarakat.

- c. Mengikuti kajian-kajian kitab kuning yang memberikan dampak pemahaman fiqh para santri yang signifikan.
 - d. Memahami praktek ibadah dengan perspektif madzhab yang berbeda-beda.
 - e. Membiasakan argumentasi tentang perbedaan pendapat dijadikan diskusi dan bukan provokasi merupakan langkah-langkah konkret untuk memastikan implementasi dan internalisasi yang cukup efektif.
3. Faktor Penghambat dalam implementasi Pendidikan Toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren Al-Ihya' Kalirejo Lampung Tengah
- a. Meskipun Keraguan santri akan masa depan dirinya yang menimbulkan rasa malas untuk mengikuti kajian kitab, Rasa mengantuk di saat jadwal kajian kitab.
 - b. Kemampuan santri terhadap pemahaman membaca kitab sekaligus memberikan penjelasan yang belum maksimal, yang kemudian menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk pihak pengasuh pesantren dalam menanamkan nilai toleransi kepada santri akan tetapi tentunya internalisasi dan implementasi pendidikan toleransi tetap terus diupayakan agar tersampaikan dengan baik.

Secara keseluruhan, kesimpulan ini menggambarkan bahwa pemahaman yang mendalam dari pihak ustad/ustazah dan pengasuh pondok pesantren tentang nilai-nilai toleransi beragama memiliki dampak yang signifikan terhadap implementasi dan internalisasi toleransi di kalangan santri. Upaya terstruktur untuk meningkatkan tingkat pemahaman tersebut dapat dianggap sebagai kunci utama dalam membentuk pesantren yang mampu melahirkan generasi muda yang

memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, dan mampu bersatu dalam keragaman madzhab dalam satu agama, yaitu agama islam.

B. Saran

Sebagai penutup, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan petunjuk yang berharga bagi pesantren lainnya dalam memperkuat peran mereka sebagai katalisator perubahan positif dalam membangun masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama. Harapan ini mencakup aspirasi agar pesantren terus berfungsi sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi yang cemerlang dalam aspek keilmuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberagaman yang kokoh, serta berkontribusi pada terciptanya perdamaian dalam masyarakat secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Andi Fitriani, Yumriani, and Yuyun Karlina4; “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan” 2, no. 1 (2022).
- Abdullah Mumin. “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)” 1, no. 2 (2018).
- Abu Bakar. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama” 7, no. 2 (2015).
- Ali Maksum. “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf” 03, no. 01 (2015): 83.
- . *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media, 2011.
- Bambang Sunggono. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Djam’an Satori and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian*. STAIN Metro: Ramayana Pers, 2008.
- Eko Digdoyo. “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media” 3, no. 1 (2018).
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1997.

- Irfan Setia Permana W. "Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung)" 2, no. 1 (2019).
- Izatul A'yun Syaibani and Mohamad Salik. "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)" 4, no. 2 (2021).
- J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap. "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan" 1, no. 1 (2018).
- NU Online. "aL-Qur'an Online," 2024. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.
- NU Online. "aL-Qur'an Online Q.S. Hud Ayat 118," 2024. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.
- NU Online. "aL-Qur'an Online Q.S. Yunus Ayat 99," 2024. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.
- Nur Said. "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Diindonesia" 12, no. 2 (2017).
- Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rochmad Nuryadin. "Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama" 10, no. 1 (2022).

- Siti Badriyah. "Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli." *Gramedia Blog* (blog), n.d.
<https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/?srsrtid=AfmBOoq483r8EsIBcksNVzShiXMaIhgHd18URmUUrzSYBU3FJeCDXZWq>.
- Siti Nurul Hidayah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Keagamaan Siswa Di Mts Negeri Wates Kulon," 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suryan A. Jamrah. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam" 23, no. 2 (2015).
- Susanto, Agus, and M Ag. "FIKIH TOLERANSI (Studi Kritis Konsep Toleransi di Zaman Klasik)," n.d.
- Syaukani. "Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan," 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Taufik Mukmin and Eko Nopriansyah. "Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab (Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif)" 13, no. 2 (17AD): 27.
- Titik Sunarti Widyaningsih i, Darmiyati Zuchd, and Zamroni. "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)" 2, no. 2 (2014).

Tria Rejeki Sholikhah. "Prinsip Toleransi Dalam Islam." *Buletin Al-Rasikh* (blog), 2022. <https://alrasikh.uii.ac.id/2022/12/23/prinsip-toleransi-dalam-islam/>.

Universitas Medan Area. "Pengertian Implementasi Secara Etimologis," Desember 2024. https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/568/5/111801090_file%205.pdf.

Usman and Devi Syukri Azhari. "ToleransiKehidupanBeragama Menurut HukumIslam" 5, no. 1 (2022): 1740.

Vanya Karunia Mulia Putri. "Pengertian Internalisasi Menurut Para Ahli." *Kompas.Com* (blog), 2023. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/10/04/090000569/10-pengertian-internalisasi-menurut-ahli?page=all>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

Gambar 5.1 Wawancara Peneliti dengan santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.2 Wawancara Peneliti dengan santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah



gambar 5.3 Wawancara Peneliti dengan santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.4 Wawancara Peneliti dengan santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.5 Wawancara Peneliti dengan santri Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.6 Aula A Ponpes Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.7 Laboratorium Komputer Yayasan Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.8 Halaman depan Yayasan Al-ihya kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.9 Aula B Yayasan Ponpes Al-ihya kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.10 Lapangan Olahraga Yayasan Al-ihya Kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.11 Aula B tampak depan Yayasan Al-ihya Kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.12 Aula B tampak depan Yayasan Al-ihya Kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.13 Lapangan Olahraga Yayasan Al-ihya Kalirejo Lampung Tengah



Gambar 5.14 Masjid tampak dalam Yayasan Al-ihya Kalirejo Lampung Tengah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metro.univ.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ahmad Yusron Al Asna
 NPM : 2171010044

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : VIII/2025

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
	25/11/2025	✓	<p>- fee lab I sd ✓ & catatan kecil =</p> <ol style="list-style-type: none"> ① buat lampiran ② - Surat Persetujuan tesis Leuboran ③ - Revisi, daftar Isi ④ - Orisinalitas dittd dan di Metra ⑤ - Daftar pustaka dimasukkan & pedoman ⑥ - gambar = diberi kata dan tanda tangan kata pengantar 	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I



Dr. Zainal Abidin, M.Ag
 NIP. 19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ahmad Yusron Al Asna
NPM : 2171010044

Prodi : PAI
Semester/Tahun : VIII/2025

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
			<p>ace gno I - U Ceryno pmbng I.</p>	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Zumaro, MA.
NIP. 19750221 200901 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ahmad Yusron Al Asna
NPM : 2171010044

Prodi : PAI
Semester/Tahun : VIII/2025

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
			<p>ada gnb I - U Cuzno pmbng I.</p>	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Zumaro, MA.
NIP. 19750221 200901 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metro.univ.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO

Nama : Ahmad Yusron Al Asna
 NPM : 2171010044

Program Studi : PAI
 Semester/Tahun : VI/2024

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
3	2/11 2025	✓	<p>ke bab I sd II</p> <p>Lampirkan pembuatan APD penelitian</p> <p>- Selanjutnya silahkan Bimbingan ke Pembimbing II</p>	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
 NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag.
 NIP. 19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Ahmad Yusron Al Asna
NPM : 2171010044

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : IV/2024

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
②	14/5/ 2024	✓	<ul style="list-style-type: none"> - konsisten dlm penulisan istilah "Tawassuth, tawazzun" dll. - gunakan pedoman penulisan tesis IAIN Metro. - perbaiki penyajian penelitian! - penulisan nama pendakwah gunakan huruf kapital nama orang, tempat dll. - Teori "Toleransi Bozama" perlu dikembangkan lagi dlm perpehif Islam. Lajnahi ayat-ayat atau Hadist - Konsultasikan lagi ke Pembimbing 2! 	✓

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag.
NIP. 19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ahmad Yusron Al Asna
NPM : 2171010044

Prodi : PAI
Semester/Tahun : VIII/2025

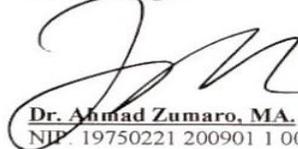
No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
				

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II



Dr. Ahmad Zumaro, MA.
NIP. 19750221 200901 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Ahmad Yusron Al Asna
NPM : 2171010044

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : VI/2024

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
①	13/3/2024	✓	<ul style="list-style-type: none"> - Tulisan proposal diganti Tesis - Tulis huruf kapital Nama desn, Pondok, Nama orang - gunakan huruf kecil pada kalimat penyempurnaan / penyempurnaan - Hlm 8 8 lengkapi data berdasarkan pra-Survey. - Kutipan tidak usah menggunakan Otelur Hlm. 24 - Foot Note tiap bab mulai 	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Nomor ①
- Kembangkan lagi Teorinya

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung, INDONESIA 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor. 019/In.28/PPs/PP.009/02/2023

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menerangkan bahwa:

Nama : AHMAD YUSRON AL ASNA
NPM : 2171010044
Judul : INTERNALISASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL IHYA
KALIREJO LAMPUNG TENGAH

Sudah melakukan uji plagiasi Proposal Tesis melalui program Turnitin dengan tingkat kesamaan (similarity index) sebesar 23 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 09 Februari 2023
Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507. Faksimili (0725) 47296; Website www.pps.metrouniv.ac.id. e-mail ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : INTERNALISASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN
AL IHYA KALIREJO LAMPUNG TENGAH
Nama : Ahmad Yusron Al Asna
NPM : 2171010044
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang Munaqosah pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.

MENYETUJUI,

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19700316 199803 1 003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Zumaro, MA
NIP. 19750221 200901 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Ahmad Yusron Al-Asna, lahir di Kalirejo, 08 April 1991, putra dari pasangan KH Lasno Hamid Al Asna, S.Pd.I (Almarhum) dan Munjiah. Peneliti menyelesaikan pendidikan formalnya di SDN Kamulan 1 Blitar, Jawa Timur dan lulus pada tahun 2003 lalu melanjutkan di SMPN 2 Gandusari dan lulus pada tahun

2007, kemudian melanjutkan ke Madrasah 'Aliyah Ma'arif 01 Kalirejo dan lulus pada tahun 2010. kemudian peneliti diterima menjadi mahasiswa Strata 1 di IAIN Bengkulu Program Studi Pendidikan Agama Islam. Kemudian peneliti melanjutkan kejenjang Pasca Sarjana IAIN Metro Lampung pada tahun 2021 sampai dengan sekarang.

